

**PERBANDINGAN BIAYA PENGELOLAAN TERNAK
SAPI SECARA KANDANG KELOMPOK DENGAN
TERNAK SAPI MANDIRI**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Mulianda Arti Palupi
Nomor Mahasiswa : 19313063
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI**

2022

**PERBANDINGAN BIAYA PENGELOLAAN TERNAK
SAPI SECARA KANDANG KELOMPOK DENGAN
TERNAK SAPI MANDIRI**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Mulianda Arti Palupi

Nomor Mahasiswa : 19313063

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI**

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penelitian skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UH. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan berlaku.

Yogyakarta, 13 Februari 2023

Penulis,



Mulianda Arti Palupi

LEMBAR PENGESAHAN

Perbandingan Biaya Pengelolaan Ternak Sapi secara Kandang Kelompok dengan Ternak Sapi Mandiri

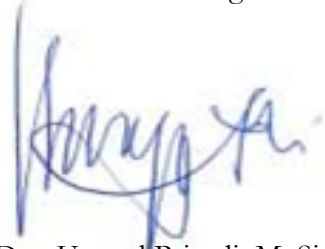
Oleh:

Nama : Mulianda Arti Palupi
Nomor Mahasiswa : 19313063
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 13 Februari 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Drs. Unggul Priyadi, M. Si.

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Perbandingan Biaya Pengelolaan Ternak Sapi Secara Kandang Kelompok dengan Ternak Sapi Mandiri

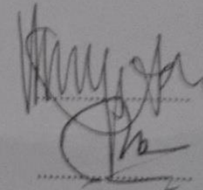
Disusun oleh : MULIANDA ARTI PALUPI

Nomor Mahasiswa : 19313063

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 15 Maret 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.

Penguji : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
* YOGYAKARTA
Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur senantiasa kehadiran Allah S.W.T yang telah melimpahkan nikmat, ridha dan karunia-Nya serta kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Orangtua tersayang atas kasih sayang, perhatian, doa, semangat dan segalanya baik berupa moril maupun materiil yang tanpa henti diberikan untuk penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakakku Ma'ruf Adhy Pradhana dan Mukti Adhy Suryawang yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik secara langsung dan tidak langsung kepada penulis.
3. Teman teman dan sahabat terdekat yang selalu memberikan masukan dan bantuan serta semangat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur senantiasa kehadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat, ridha, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Perbandingan Biaya Pengelolaan Ternak Sapi Secara Kandang Kelompok dengan Ternak Sapi Mandiri”. Shalawat serta salam tak lupa dicurahkan junjungan kita Nabi besar Muhammad S.A.W sebagai teladan bagi insan di muka bumi ini.

Penyusunan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Strata 1 Ekonomi di Universitas Islam Indonesia. Dalam menyelesaikan skripsi ini, meneliti menyadari adanya banyak pihak yang turut serta membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih atas doa, bantuan dan bimbingannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terimakasih tersebut penulis khususnya kepada :

1. Orangtua tersayang atas kasih sayang, perhatian, doa, semangat dan segalanya baik berupa moril maupun materiil yang tanpa henti diberikan untuk penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakaku Ma'ruf Adhy Pradhana dan Mukti Adhy Suryawan yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik secara langsung dan tidak langsung kepada penulis.
3. Teman teman dan sahabat terdekat yang selalu memberikan masukan dan bantuan serta semangat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Drs. Unggul Priyadi M. Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberikan ilmu serta waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan serta saran yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini sehingga menjadi lebih baik lagi.
5. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFrA, CertIPSAS. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

8. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana
9. Seluruh dosen dan karyawan Universitas Islam Indonesia, khususnya Fakultas Ekonomi yang telah banyak memberikan banyak pengetahuan, pengalaman dan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan.
10. Rekan-rekan seperjuangan skripsi dan rekan KKN yang menjadi tempat berbagi cerita dan ilmu dalam menyelesaikan perkuliahan.
11. Semua pihak terlibat yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah banyak membantu dan memberikan masukan serta inspirasi bagi penulis

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan masih adanya keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk penulis. Akhir kata saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullabi Wabarakatuh



Yogyakarta, 13 Februari 2023

Mulianda Arti Palupi

DAFTAR ISI

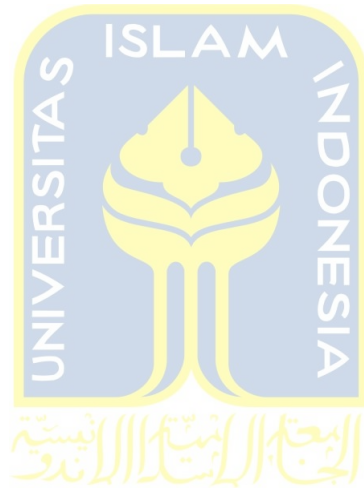
| | |
|---|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME | Error! Bookmark not defined. |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN UJIAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| ABSTRAK | 1 |
| BAB I | 2 |
| PENDAHULUAN | 2 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 2 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II | 8 |
| KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 8 |
| 2.1 Kajian Pustaka | 8 |
| 2.2 Landasan Teori | 15 |
| 2.2.1 Ekonomi Kelembagaan | 15 |
| 2.2.2 Kelembagaan Sektor Peternakan | 20 |
| 2.2.3 Biaya Pengelolaan | 21 |
| 2.2.3.1 Biaya Produksi | 21 |
| 2.2.3.2 Biaya Transaksi | 22 |
| 2.2.4 Determinan dan Variabel Biaya Transaksi | 26 |
| 2.2.5 Adopsi Inovasi | 28 |
| 2.2.6 Proses Adopsi Inovasi Individu | 32 |
| 2.2.7 Proses Adopsi Inovasi Kelompok | 34 |
| 2.2 Kerangka Penelitian | 35 |
| BAB III | 36 |

| | |
|--|----|
| METODE PENELITIAN | 36 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 36 |
| 2.3 Lokasi/Objek Penelitian | 37 |
| 2.4 Jenis dan Cara Pengumpulan Data | 37 |
| 3.3.1. Jenis Data | 37 |
| 3.3.2. Cara Pengumpulan Data | 37 |
| 2.5 Metode Analisis | 38 |
| 2.5.1 Key Informan | 39 |
| BAB IV | 41 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN | 41 |
| 4.1. Gambaran Umum Kandang Kelompok Desa Sawahan Lor, Wedomartani | 41 |
| 4.2. Gambaran Umum Kandang Mandiri | 46 |
| 4.3. Pemikiran Masyarakat terhadap Kandang Kelompok | 48 |
| 4.4. Deskripsi Informan Penelitian | 48 |
| 4.5 Biaya Pengelolaan Usaha Ternak Sapi | 50 |
| 4.5.1 Biaya Pengelolaan Kandang Kelompok | 50 |
| 4.5.2 Biaya Pengelolaan Kandang Mandiri | 52 |
| BAB V | 54 |
| SIMPULAN DAN IMPLIKASI | 54 |
| 5.1. Simpulan | 54 |
| 5.2 Implikasi | 54 |
| DAFTAR PUSTAKA | 55 |
| LAMPIRAN | 60 |



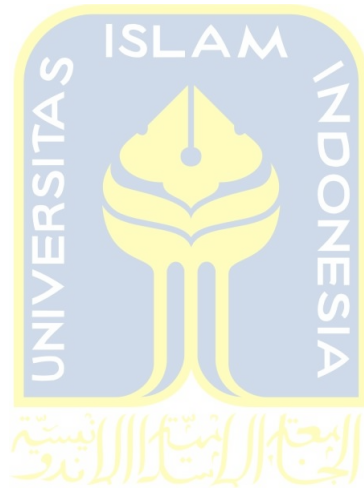
DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu | 11 |
| Tabel 4.4.1. Profil Informan Peneliti..... | 48 |
| Tabel 4.5.2. Biaya Pengelolaan Kandang Mandiri..... | 52 |



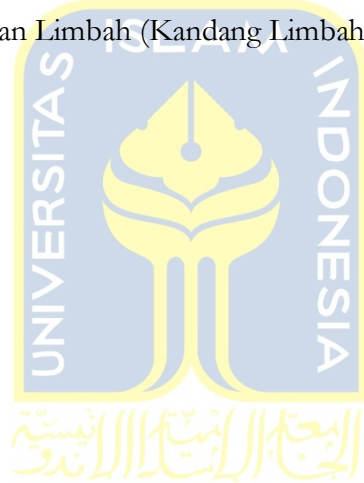
DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Populasi Sapi Potong di Indonesia..... | 2 |
| Gambar 2.1. Asumsi Awal dari Pendekatan Biaya Transaksi..... | 24 |
| Gambar 2.2. Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Statis..... | 27 |
| Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran | 35 |
| Gambar 4.1. Mind Map Pendirian Kandang Kelompok..... | 42 |
| Gambar 4.2. Mind Map Kandang Ternak Mandiri..... | 47 |
| Gambar 4.3. Pemikiran Masyarakat..... | 48 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1. Kuesioner Informan Kunci Kandang Kelompok | 60 |
| Lampiran 2. Kuesioner Informan Kunci Kandang Mandiri..... | 62 |
| Lampiran 3. Kuesioner Informan Utama Kandang Kelompok..... | 64 |
| Lampiran 4. Kuesioner Informan Pendukung..... | 66 |
| Lampiran 5. Hasil Wawancara Informan Kunci Kandang Kelompok | 67 |
| Lampiran 6. Hasil Wawancara Informan Kunci Kandang Mandiri | 72 |
| Lampiran 7. Hasil Wawancara Informan Utama Kandang Kelompok..... | 74 |
| Lampiran 8. Hasil Wawancara Informan Pendukung | 76 |
| Lampiran 9. Kandang Kelompok Tampak Depan | 77 |
| Lampiran 10. Kondisi Sapi di Kandang Kelompok..... | 77 |
| Lampiran 11. Bibit Anakan di Kandang Kelompok..... | 78 |
| Lampiran 12. Tempat Pengumpulan Limbah (Kandang Limbah) | 78 |



ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat tema mengenai perbandingan biaya pengelolaan ternak sapi secara kandang kelompok dengan kandang mandiri. Biaya pengelolaan ternak dapat dihitung dari biaya produksi dan biaya transaksi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data berupa teknik wawancara serta kuesioner yang sifatnya sebagai penunjang. Penelitian ini melibatkan beberapa responden, diantaranya 1 orang informan kunci kandang kelompok yaitu ketua kandang, 1 informan kunci kandang mandiri yaitu pemilik kandang, 1 informan utama kandang kelompok yaitu anggota kandang, dan 1 informan pendukung yaitu masyarakat di sekitar kandang kelompok. Metode analisis data yang digunakan adalah metode fenomenologi, di mana metode ini digunakan untuk mencari kebenaran dan memanfaatkan pendapat dari setiap responden yang terlibat.

Hasil penelitian ini ditemukan beberapa hal diantaranya: (1) Desa Sawahan Lor masih memiliki potensi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pakan utama ternak sapi yaitu pakan hijauan. (2) Dalam sekali siklus pemeliharaan sapi dapat menghasilkan sapi yang unggul seperti sapi mosin yang memiliki harga jual sekitar 24 juta dengan bobot hampir 1 ton. (3) Biaya pengelolaan ternak sapi secara kandang kelompok lebih efisien jika dibandingkan dengan biaya pengelolaan kandang mandiri. (4) limbah kotoran sapi diolah menjadi pupuk tanaman sehingga memiliki manfaat bagi para petani dan tidak memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat sekitar.

Kata kunci : *Biaya Pengelolaan, Kandang Kelompok, Kandang Mandiri, Pengelolaan Limbah*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk memenuhi kebutuhan daging khususnya sapi, pemerintah Indonesia saat ini masih perlu bibit sapi unggul, pengelolaan peternakan secara modern dan terintegrasi. Pemilihan bibit unggul diperlukan sebagai upaya mengendalikan faktor penting dalam sektor peternakan sapi potong guna meningkatkan kualitas dan dapat mendukung terpenuhinya kebutuhan daging sapi di Indonesia. Hal ini dikarenakan untuk peternakan sapi di Indonesia, saat ini masih banyak yang dikelola secara tradisional sehingga kualitas ternak yang dihasilkan masih belum bisa dikatakan maksimal serta manajemen pemeliharaan yang ada saat ini hanya terbatas (Kusworo & Poetri, 2021).

Ilustrasi besaran populasi sapi di Indonesia disajikan dalam grafik berikut:



Sumber : (Alif, 2022)

Berdasarkan grafik di atas ditunjukkan bahwa jumlah ternak yang ada di setiap provinsi mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2021 jumlah sapi mencapai 18,05 juta ekor lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang hanya memiliki 17,44 juta ekor sapi. Tahun 2012-2014, populasi ternak sapi yang ada di Indonesia mengalami penurunan mencapai 15,30%. Penyusutan populasi ternak tersebut berbanding terbalik dengan harga daging sapi yang semakin lama mengalami peningkatan hingga 29,4% serta

impor daging sapi yang meningkat melebihi dua kali lipat. Salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah daging sapi dalam negeri yang jumlah kebutuhannya semakin tinggi adalah dengan meningkatkan usaha peternakan sapi oleh setiap pelaku usaha yang ada di setiap wilayah Indonesia. Salah satu wilayah di Indonesia yang sudah menjalankan usaha ternak sapi adalah Provinsi Yogyakarta.

Peningkatan ternak sapi yang ada di Kabupaten Sleman sudah memperlihatkan perkembangan yang sangat menggembirakan. Hal ini disampaikan secara langsung oleh Wakil Bupati Sleman Sri Muslimatun. Sri Muslimatun menyampaikan bahwa saat ini produksi daging sapi yang sudah dihasilkan oleh para peternak menunjukkan adanya surplus atau daging sapi sudah melebihi kebutuhan dari konsumsi di Sleman. Berdasarkan data yang dimuat dalam (Jibi, 2016), kebutuhan daging sapi Sleman hanya mencapai 302 ton. Melalui data tersebut, Muslimatun berharap bahwa kondisi surplus daging sapi yang terjadi dapat terus ditingkatkan. Hal ini bertujuan supaya Sleman dapat menjadi tempat penghasil daging sapi terbanyak di Yogyakarta. Terdapat banyak program pemerintah yang telah dilaksanakan di Sleman dan bertujuan untuk mendukung peternakan sapi. Beberapa diantaranya adalah kegiatan pengembangan sapi, pengayaan nutrisi induk sapi, pengayaan nutrisi sapi, inseminasi buatan, dan pemberdayaan betina produktif (Sleman, 2016). Pada tahun 2016, jumlah kelompok ternak yang ada di Kabupaten Sleman mencapai 521 kelompok dengan jumlah peternak melebihi 18.500 orang. Melalui 521 kelompok ternak tersebut, Kabupaten Sleman dapat menernakkan sapi potong dengan jumlah lebih dari 53.000 ekor sapi (Hamied, 2016).

Permasalahan yang terjadi pada usaha ternak sapi mencakup pada aspek produksi mulai dari peternakan, konsumsi, serta efisiensi dalam pemeliharaan ternak sapi. Permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha ternak sapi selama beberapa tahun terakhir adalah semakin menurunnya populasi ternak sapi guna memenuhi kebutuhan daging sapi di setiap wilayah. Permasalahan ternak sapi yang dihadapi oleh peternak di Kabupaten Sleman adalah menurunnya populasi ternak sapi akibat letusan gunung Merapi, tingginya harga daging sapi dengan populasi ternak yang menurun, menurunnya produktivitas, perbaikan budidaya terhambat, hingga insentif harga yang diterima oleh peternak kurang merangsang.

Saat meletusnya gunung Merapi, tidak sedikit material vulkanik hingga lava yang bersuhu tinggi keluar dari dalam gunung. Semua material yang keluar dari perut gunung Merapi tentunya dapat menimbulkan kematian dan sangat berpengaruh terhadap kesehatan makhluk hidup disekitarnya tidak terlewatkan pada sapi ternak. Abu vulkanik

yang terhirup oleh sapi ternak dapat mengakibatkan pembengkakan pada saluran pernapasan sapi hingga menyebabkan iritasi. Jika banyak sapi yang terkena material vulkanik dari letusan gunung Merapi hingga mati, maka hal ini dapat berakibat pada menurunnya tingkat populasi ternak sapi di daerah tersebut dan sekitarnya.

Perbaikan budidaya yang terhambat dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti pada kredit modal yang tidak mencukupi. Kredit modal pada peternak sapi berguna untuk merawat dan memelihara sapi agar memiliki harga jual yang tinggi. Kekurangan kredit modal dapat berpengaruh pada harga jual sapi. Kemudian penyediaan bibit unggul yang terhambat karena adanya keterbatasan biaya untuk mendistribusikan serta kecenderungan peternak yang tidak menerapkan standar teknis waktu panen dan pemeliharaan.

Di daerah Kabupaten Sleman, kebanyakan masyarakatnya memiliki hewan ternak sapi. Masyarakat yang masih tradisional biasanya memelihara ternak sapi di rumah. Hal ini tentunya akan memberikan efek samping seperti bau yang mengganggu kenyamanan lingkungan, hingga pada pembuangan limbah yang tidak diolah dengan baik. Kurangnya inovasi yang dilakukan oleh peternak tradisional dapat mengakibatkan pada menurunnya tingkat produktivitas daging sapi. Peternak tradisional biasanya hanya memberikan pakan sapi yang seadanya, hal ini tentunya berpengaruh pada produktivitas daging sapi di Sleman. Kebanyakan peternak sapi kini memberikan beberapa inovasi guna meningkatkan kualitas pada daging sapi yang nantinya akan diperjualbelikan. Inovasi yang bisa dilakukan oleh peternak adalah dengan memberikan suplemen pada sapi. Memberikan pekerjaan yang berat seperti membajak sawah pada sapi juga akan memengaruhi kualitas daging sapi. Daging sapi yang memiliki harga jual tinggi adalah daging sapi yang lembut, maka dari itu guna mendapatkan daging yang memiliki kualitas baik adalah dengan mengurangi kegiatan yang akan menguras banyak tenaga sapi.

Adanya kepastian harga juga mampu memberikan insentif kepada para pelaku usaha ternak sapi, serta merupakan salah satu faktor pendorong yang dapat menggerakkan sektor produksi. Harga yang diterima oleh pedagang dapat menjadi insentif dalam memelihara sapi serta nilai tukar yang diterima oleh pedagang akan semakin membaik. Semakin membaiknya nilai tukar yang diterima oleh pedagang maka hal ini dapat menandakan bahwa adanya peningkatan pada pendapatan pedagang yang tentunya akan berdampak pada perbaikan kesejahteraan para pedagang sapi. Jika terjadi hal yang sebaliknya, seperti menurunnya tingkat nilai tukar yang diterima oleh para pedagang, maka hal ini dapat berakibat pada meningkatnya jumlah penduduk miskin pada sektor peternakan yang merupakan salah satu sektor terbesar yang ada di Sleman.

Tabel 0.1. Jumlah Ternak Sapi di Kab/Kota Provinsi Yogyakarta (ekor)

| Kabupaten/Kota | Tahun | | |
|-----------------|---------|---------|---------|
| | 2014 | 2015 | 2016 |
| Gunungkidul | 147.195 | 148.586 | 150.331 |
| Bantul | 52.564 | 54.640 | 54.200 |
| Sleman | 52.651 | 53.500 | 53.190 |
| Kulonprogo | 49.370 | 49.715 | 51.047 |
| Yogyakarta | 231 | 250 | 250 |
| D.I. Yogyakarta | 302.011 | 306.691 | 309.018 |

Sumber : (BPS DIY, n.d.)

Sepanjang tahun 2015, Kabupaten Sleman dapat menghasilkan daging sapi sebanyak 1.800 ton lebih dengan jumlah sapi potong yang ditenakkan mencapai 53.500 ekor lebih. Hal ini sudah dapat dikatakan surplus daging sapi, karena berdasarkan pada data yang ada di (BPS DIY, n.d.), Kabupaten Sleman hanya membutuhkan daging sapi sebanyak 302 ton saja. Maka dengan keadaan surplus tersebut, perkembangan ternak sapi potong yang ada di daerah Kabupaten Sleman dapat dikatakan dalam situasi yang cukup baik karena masih mengalami surplus daging sapi (Jibi, 2016).

Pada tahun 2016, di Kabupaten Sleman jumlah sapi yang dipelihara dapat mencapai 53.190 ekor. Melalui 53.190 ekor sapi tersebut, Sleman dapat menghasilkan daging potong hingga 1.700 ton lebih. Adanya kesenjangan antara hewan ternak sapi dengan konsumsi daging sapi menjadikan permasalahan tersendiri bagi Kabupaten Sleman untuk memenuhi kebutuhan daging sapi kedepannya. Jumlah ternak sapi yang ada di Sleman mengalami penurunan pada tahun 2016, namun konsumsi daging sapi meningkat secara terus-menerus. Hal ini lah yang menimbulkan kesenjangan sektor peternakan di Sleman.

Permasalahan peternakan yang terjadi di Provinsi Yogyakarta juga merupakan permasalahan yang terjadi di wilayah Kabupaten Sleman. Salah satu contoh permasalahan yang muncul adalah jumlah ternak sapi yang belum bisa mengimbangi tingkat kebutuhan daging sapi masyarakat Sleman.

Mencermati pada pergerakan pasar daging sapi Sleman, seharusnya dapat mengundang minat investor guna mengembangkan sektor peternakan. Konsumsi daging sapi kini semakin meningkat, akan tetapi jumlah sapi yang ditenakkan tidak meningkat secara signifikan. Jika para investor dapat mengembangkan sektor peternakan, maka hal ini juga tentunya akan memberikan keuntungan bagi para peternak sapi tradisional untuk bisa meningkatkan harga jual daging sapi.

Bila dikaitkan dengan adanya peningkatan pendapatan per kapita, maka terdapat korelasi yang signifikan antara peningkatan kebutuhan konsumsi terhadap daging sapi. Jika dicermati dari sisi persentase pengeluaran rumah tangga meskipun berbeda, semakin tinggi kekayaan yang dimiliki oleh wilayah maka persentase pengeluaran rumah tangga untuk daging sapi akan semakin rendah.

Permasalahan yang timbul berkaitan dengan pasar mencakup pada persaingan yang berlangsung secara ketat. Bahkan sebagian persaingan terjadi secara tidak adil, seperti adanya kegiatan penyelundupan, proteksi, hingga *dumping* harga yang terjadi secara terselubung. Adanya pasar bebas di Sleman, dapat merusak pasar produk domestik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan perilaku peternak sapi yang berada dalam bentuk kelembagaan yang berbeda, diajukan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana besaran biaya pengelolaan pada usaha ternak sapi secara kandang kelompok dan kandang mandiri?
2. Bagaimana perbandingan biaya pengelolaan antara ternak sapi secara kandang kelompok dengan ternak sapi secara mandiri?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang menjadi latar belakang pilihan peternak dalam menentukan jenis kelembagaan usaha ternak sapi. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan besaran biaya pengelolaan pada usaha ternak sapi secara kandang kelompok dan kandang mandiri
2. Membandingkan biaya pengelolaan antara ternak sapi secara kandang kelompok dengan ternak sapi secara mandiri

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, adapun manfaat yang akan didapatkan. Beberapa manfaat yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan teoritis khususnya implikasi biaya pengelolaan usaha ternak sapi dalam rangka memperkaya khazanah aplikasi Ekonomi Kelembagaan.
2. Bagi para pelaku peternakan sapi, baik secara kandang kelompok maupun secara mandiri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi penting tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan peternak dalam melakukan adopsi inovasi

kelembagaan usaha ternak sapi, serta kajian kinerja pada masing-masing pola usaha ternak sapi.

3. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang peranan kebijakan dalam mendorong pengembangan usaha ternak sapi dan pilihan kelembagaan peternakan yang menguntungkan dalam mendorong keberlangsungan usaha ternak sapi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat tentang penelitian-penelitian sesuai dengan variabel terkait dan merupakan hasil dari penelitian oleh peneliti sebelumnya. Selain itu, kajian pustaka juga memuat mengenai permasalahan terkait dengan variabel yang sudah dilakukan analisis mendalam dengan baik sehingga menghasilkan jurnal penelitian.

Dalam penelitiannya (Gustina, 2012), Gustina membahas mengenai analisis kelayakan dan pengembangan usaha ternak sapi potong di Deli. Ternak sapi dapat memberikan manfaat yang luas juga dapat memberikan nilai ekonomi yang besar jika dibandingkan dengan hewan ternak lainnya. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat produksi sapi adalah faktor bibit, faktor tenaga kerja, faktor lingkungan eksternal, serta pakan ternak. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah benefit cost ratio karena bertujuan untuk memeriksa usaha layak untuk dikembangkan atau tidak.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa perhitungan dari metode benefit cost ratio menghasilkan nilai sebesar 2,03. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong yang dilakukan efisien dan layak untuk dikembangkan oleh peternak sapi.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sandi dan Purnomo mengenai Manajemen Perkandangan Sapi Potong di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, metode yang digunakan adalah survei wawancara (Sandi & Purnama, 2017). Letak kandang sapi ternak yang ada di Desa Sejaro Sakti dibangun dekat dengan letak rumah warga, serta tanah yang digunakan sebagai rumah peternakan letaknya sejajar. Hal tersebut tentunya akan membuat limbah cair peternakan tidak dapat mengalir dengan baik. Sedangkan letak kandang ternak yang baik seharusnya memiliki tanah yang lebih tinggi dari lingkungan sekitarnya dengan tujuan agar limbah cair yang dihasilkan tidak menggenang terutama pada saat musim hujan sedang terjadi.

Konstruksi kandang ternak yang ada di Desa Sejaro Sakti juga hanya terbuat dari dinding-dinding kayu serta kawat berduri, lantai tanah, hingga terdapat kandang yang tidak memiliki atap. Tentu saja kondisi kandang yang tidak mendukung tersebut dapat membuat sapi ternak merasa tidak nyaman, kawat berduri yang bisa melukai hewan ternak kapan saja, serta rawan terjadi pencurian pada hewan ternak. Ternak sapi yang dilakukan oleh masyarakat desa hanya dijadikan sebagai tabungan, sehingga membuat

peternak tidak terlalu memedulikan bagaimana kondisi konstruksi bangunan dari kandang ternak hingga kesehatan ternak sapi itu sendiri.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah, manajemen perkandangan ternak sapi potong yang terdapat di Desa Sejaro Sakti belum termasuk dalam kategori baik. Hal ini tentunya dikarenakan kondisi konstruksi kandang, bahan, hingga fungsi kandang yang belum memenuhi syarat kelayakan dalam beternak.

Salfina mengkaji dalam penelitiannya mengenai kajian sistem usaha ternak sapi potong yang ada di Kalimantan Tengah bahwa pada umumnya pemeliharaan hewan ternak sapi yang dilakukan di Kalimantan Tengah masih bersifat tradisional (S. N. Ahmad & Siswansyah, 2002). Mulai dari modal yang tidak seberapa, teknologi dan SDM yang terbatas, serta usaha yang dijalankan hanya dalam skala kecil guna memenuhi kebutuhan rumah tangga saja. Kebanyakan masyarakat yang melakukan ternak sapi hanya dilakukan untuk sambilan saja, tidak dilakukan untuk penggemukan melainkan hanya untuk pembibitan saja.

Tujuan dari Pengkajian Sistem Usaha Ternak Sapi Potong yang dilakukan di lahan kering adalah sebagai berikut: (1) Untuk meningkatkan pertambahan bobot badan harian sapi yang dilakukan dengan penggemukan sistem kereman pada sapi Bali dan PO; (2) Digunakan untuk meningkatkan pertambahan bobot badan harian sapi indukan dalam usaha pembibitan untuk sapi Bali dan PO; (3) Meningkatkan pertambahan bobot badan harian pada pedet dengan umur pra sapih yang dilakukan pada sapi Bali dan PO; (4) Menyediakan pakan hijauan untuk ternak secara berkesinambungan; serta (5) Untuk meningkatkan pendapatan peternak.

Metode penelitian yang digunakan disini adalah menggunakan pendekatan marginal benefit cost ratio. Kesimpulan yang didapat adalah usaha penggemukan sapi yang dilakukan dengan menggunakan sistem kereman selama 5 bulan dengan teknologi introduksi berupa perbaikan pada komposisi pakan serta penanggulangan penyakit dapat berpengaruh pada meningkatnya pertambahan bobot badan harian sapi secara nyata ($P < 0,01$) jika dibandingkan dengan teknologi peternak yang hanya memberikan pakan ternak menggunakan rumput lokal, tanpa menggunakan sistem penanggulangan penyakit. Selain itu, teknologi introduksi ini juga dapat memberikan tambahan keuntungan yang layak untuk peternak.

Sugiyanto mengkaji mengenai tata kelola kandang dan pakan serta implikasinya pada penggemukan sapi bahwa jumlah populasi ternak ruminansia besar yang ada di Kabupaten Subang saat ini mencapai 36 ribu ekor (Sugiyanto et al., 2014). Jika


dibandingkan dengan kapasitas tampung yang ada, maka jumlah populasi ternak ruminansia dimungkinkan untuk terus mengalami pertambahan serta dapat berpotensi besar untuk menjadi sentra dan kawasan peternakan sapi potong kedepannya.

Metode dalam penelitian yang digunakan adalah *Metode Phenomenological Research*. Selain itu, metode untuk pengolahan data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis lingkungan internal dan eksternal. Kesimpulan yang didapat adalah tata kelola kandang sapi sangatlah dibutuhkan oleh peternak, dengan adanya tata kelola kandang sapi yang baik maka dapat berimplikasi pada kesehatan serta dapat menghasilkan output sapi potong yang baik. Kualitas dan ketersediaan pakan ternak yang baik juga akan sangat berimplikasi pada program penggemukan sapi, dengan adanya penyuluhan yang berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat sekitar, dan tersedianya pakan alami dari sisa hasil tani maupun pakan modern, serta adanya PKM sangat membantu para peternak.

Dalam penelitiannya (Sundari, 2016), Sundari mengkaji bahwa produksi dari suatu ternak merupakan hasil dari interaksi antara genotipe serta faktor lingkungan seperti halnya iklim, nutrisi, penyakit, dan praktik manajemen. Keterbatasan pada produksi dapat ditentukan karena adanya pakan yang buruk, ketidakseimbangan pakan ternak, dan juga penyakit endemik ataupun parasitisme. Terdapat juga faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada produksi sapi potong yaitu: jenis bangsa, umur, kualitas serta kuantitas pakan hijauan atau konsentrat, penanggulangan penyakit, penanganan pasca panen hingga pemasarannya. Dengan adanya keunggulan pada sistem intensif, maka dapat dimungkinkan bahwa peternak sapi potong intensif dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan sistem konvensional.

Berikut adalah rincian penelitian terdahulu serta persamaan dan perbedaan terhadap penelitian ini:

Tabel 0.1. Penelitian Terdahulu

| No | Penulis | Judul Penelitian | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|-----------------|--|---|--|--|
| 1. | (Gustina, 2012) | Analisis Kelayakan dan Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Deli | <p>Perhitungan dari metode benefit cost ratio menghasilkan nilai sebesar 2,03 dan berarti bahwa usaha ternak sapi potong yang dilakukan efisien serta layak untuk dikembangkan oleh peternak sapi</p>  | Memiliki kesamaan pada objek yang diteliti yaitu peternakan sapi dan menggunakan biaya transaksi | <p>Memiliki perbedaan pada metode penelitian biaya, pada penelitian ini biaya pengelolaan yang diteliti. Pada penelitian terdahulu melakukan penelitian mengenai analisis kelayakan usaha ternak sapi, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan meneliti mengenai biaya pengelolaan ternak sapi. Sehingga letak perbedaan kedua penelitian terdapat pada tujuan penelitian</p> |

| | | | | | |
|----|----------------------------------|---|---|--|--|
| 2. | (Sandi & Purnama, 2017) | Manajemen Perkandangan Sapi Potong di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir | Manajemen perkandangan ternak sapi potong yang terdapat di Desa Sejaro belum termasuk dalam kategori kandang yang baik | Memiliki kesamaan pada objek yang diteliti yaitu peternakan sapi | Memiliki perbedaan pada letak objek penelitian dan tujuan penelitian. Pada penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk meneliti bagaimana manajemen perkandangan yang baik |
| 3. | (S. N. Ahmad & Siswansyah, 2002) | Kajian Sistem Usaha Ternak Sapi Potong yang ada di Kalimantan Tengah | Kebanyakan pemeliharaan ternak sapi di Kalimantan Tengah masih bersifat tradisional, sehingga jika dibandingkan dengan pemeliharaan ternak sapi secara modern jelas tertinggal. Karena dalam sistem modern dalam waktu 5 bulan penambahan bobot harian sapi dapat meningkat pesat | Memiliki kesamaan pada objek yang diteliti yaitu peternakan sapi | Memiliki perbedaan pada objek yang dibandingkan, penelitian yang sedang dilakukan membandingkan kandang kelompok dengan kandang mandiri. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga berbeda |

| | | | | | |
|----|--------------------------|---|---|---|---|
| 4. | (Sugiyanto et al., 2014) | Tata Kelola Kandang dan Pakan serta Implikasinya pada Penggemukan Sapi | Tata kelola kandang sapi sangatlah dibutuhkan oleh peternak, dengan adanya tata kelola kandang yang baik maka dapat berimplikasi pada kesehatan dan program penggemukan sapi | Memiliki kesamaan pada metode penelitian yang menggunakan metode fenomenologi | Perbedaannya pada penelitian ini tidak meneliti mengenai tata kelola kandang sapi melainkan meneliti mengenai perbedaan biaya pengelolaan yang ada pada kandang ternak sapi kelompok dengan kandang ternak sapi mandiri |
| 5. | (Sundari, 2016) | Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Sistem Pemeliharaan Intensif dan Konvensional di Kabupaten Sleman Yogyakarta | Dengan adanya keunggulan pada sistem intensif, maka dapat dimungkinkan bahwa peternak sapi potong dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan sistem konvensional | Memiliki kesamaan pada objek penelitian yaitu ternak sapi | Perbedaan terdapat pada materi yang dikaji. Penelitian terdahulu mengkaji mengenai pendapatan peternak sapi potong, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan meneliti mengenai biaya pengelolaan |

| | | | | | |
|----|----------------------|---|--|--|--|
| 6. | (Hendardi, 2020) | Studi Mengenai Biaya Pengelolaan Lingkungan Pada Masa Konstruksi | <p>Nilai persentase biaya pengelolaan lingkungan pada setiap proyek memiliki pola interaksi semakin tinggi nilai kontrak suatu proyek, semakin kecil persentase kisaran biaya pengelolaan lingkungannya.</p> <p>Setelah dilakukan perhitungan kedalam rupiah dapat terlihat bahwa semakin besar nilai kontrak suatu proyek maka kisaran biayanya pun semakin besar</p> | Memiliki kesamaan dalam meneliti biaya pengelolaan | <p>Penelitian terdahulu membahas biaya pengelolaan lingkungan sedangkan pada penelitian ini membahas perbandingan biaya pengelolaan pada ternak sapi kelompok dengan mandiri</p> |
| 7. | (Purwohandoyo, 2016) | Analisis Perbandingan Biaya Pengelolaan Limbah Medis Padat Antara Sistem Swakelola dengan Sistem Outsourcing di Rumah Sakit Kanker “Dharmais” | <p>Setelah melakukan perhitungan activity based costing (ABC), dengan membandingkan total kebutuhan biaya pengelolaan limbah medis padat di Rumah Sakit Kanker “Dharmais” dari seluruh aktivitas pengelolaan limbah pada periode Bulan Januari-April 2015 menunjukkan pengelolaan limbah medis padat secara outsourcing sedikit lebih murah dengan perbedaan Rp. 34.309.747.</p> | Memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan berupa pembahasan mengenai biaya pengelolaan | <p>Perbedaannya terletak pada objek penelitian, pada penelitian terdahulu objek yang diteliti berupa limbah medis sedangkan penelitian yang sedang dilakukan objeknya berupa kandang ternak sapi</p> |

2.2 Landasan Teori

Adanya inovasi kelembagaan yang dilakukan oleh para peternak sapi di Kabupaten Sleman, terdapat peternak yang mengadopsi inovasi kelembagaan untuk sementara hingga seterusnya ada juga peternak yang menolak melakukan adopsi inovasi kelembagaan. Peternak yang melakukan adopsi inovasi berkaitan dengan pengambilan keputusan yang didalamnya terdapat risiko. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam pembahasan landasan teori akan disajikan Teori Kelembagaan, Kelembagaan Sektor Peternakan, Biaya Transaksi, Sistem Kontrak dan Mekanisme Penegakan, Adopsi Inovasi, serta Teori Pengambilan Keputusan.

2.2.1 Ekonomi Kelembagaan

Kata kelembagaan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan lembaga dan organisasi, ataupun *social institution* dan *social organization*. Istilah dari lembaga (*institution*)serta pengembangan kelembagaan atau dapat disebut sebagai pembinaan kelembagaan (*institutional building*), memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda pula. Pengembangan kelembagaan memiliki persamaan dengan pembinaan kelembagaan yang didefinisikan sebagai proses guna memperbaiki kemampuan lembaga yang berfungsi untuk mengefektifkan penggunaan sumber daya manusia dengan keuangan yang tersedia.

Menurut Soekanto, kelembagaan juga memiliki arti tersendiri yang berasal dari studi kebudayaan. Kelembagaan merupakan kumpulan norma-norma yang diwujudkan dalam hubungan antar manusia. Suatu temuan penting dari para antropolog dalam budaya konteks budaya merupakan pemahaman dari konsep *cultural determinism*, yang dapat didefinisikan sebagai segala sesuai yang terdapat di dalam masyarakat dapat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki (Syahyuti, n.d.).

Soekanto dalam (R. Kurniawan, 2016) juga menerangkan bahwa sistem norma adalah salah satu unsur dari kebudayaan, dan juga termasuk dalam unsur pokok dalam kehidupan bermasyarakat. Norma sendiri diturunkan dari tata nilai yang menjadi inti pokok dari kebudayaan, sehingga proses terbentuknya secara lambat dan akan dijaga jika dirasakan ada kegunaannya. Jika dilihat dalam sisi yang lain, maka norma memiliki kekuatan mengikat yang berbeda serta terdapat sanksi sosial yang berbeda jika melanggar. Norma juga dikenal memiliki empat tingkatan, yaitu cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*). Dengan demikian, maka kelembagaan adalah tempat norma hidup dan tentunya harus dijaga. Norma yang tumbuh pada satu kelompok sosial akan berbeda dengan norma di

kelompok sosial yang lain. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam mempelajari suatu kelembagaan diperlukan untuk mencermati norma yang dimilikinya. Norma yang dimiliki oleh masyarakat disekitarnya atau pada etnik yang bersangkutan, merupakan penjelasa guna memahami norma kelompok karena adanya pengaruh dalam bermasyarakat.

Menurut Arifin, arti dari kelembagaan dapat disebutkan sebagai serangkaian hubungan teratur antara banyak orang yang menetapkan hak, kewajiban, atau kewajiban untuk menghormati hak, keistimewaan, dan kewajiban dalam suatu komunitas atau lembaga. (Santoso, Purbayu Budi, 2015). Pada umumnya kelembagaan dapat diprediksi dan cukup stabil, selain itu juga kelembagaan dapat diaplikasikan pada situasi yang berulang sehingga sering diartikan sebagai seperangkat aturan main atau juga tata cara guna keberlangsungan dari sekumpulan kepentingan (*a set of working rules of going concerns*). Demikian dapat diartikan bahwa kelembagaan merupakan kegiatan yang kolektif dalam suatu kontrol atau yurisdiksi, pembebasan atau liberasi, serta perluasan atau ekspansi kegiatan individu.

Kelembagaan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kelembagaan informal dan formal. Beberapa contoh yang termasuk dalam lembaga formal adalah peraturan tertulis peraturan hukum yang dikeluarkan oleh pemerintah, peraturan tertulis (UU) dan peraturan yang dianut oleh perusahaan swasta, fungsi pelayanan publik organisasi publik dan swasta. Sedangkan kelompok lembaga informal termasuk yang sering beroperasi di luar sistem hukum formal dan mencerminkan kode-kode sosial yang tidak tertulis seperti norma-norma sosial.

Menurut Soekanto, kelembagaan dapat diartikan sebagai standar dari semua tingkatan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia (Fahdi, 2014). Di setiap kelompok hanya beberapa area yang dapat dikelola oleh setiap anggota. Organisasi komersial hanya dapat mengurus kepentingan komersial masing-masing anggota dan tidak dapat mencampuri kebutuhan agama atau pendidikan mereka. Jika APTR sebagai asosiasi peternak sapi maka hanya dapat mengurus mengenai kepentingan sapi saja. Dalam konteks derajat kepentingan Ferdinand Tonnies, pengelompokan masyarakat dapat dibedakan menjadi *gemeinschaft* (paguyuban) yang pada umumnya berada di daerah pedesaan serta *gesellschaft* (patembayan). Dalam masyarakat paguyuban setiap anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, sifatnya lama, serta kekal. Sementara pada masyarakat patembayan, pada umumnya dapat dijumpai di masyarakat perkotaan sebagai ikatan lahir dan bersifat pokok,

masyarakat patembayan ini biasanya memiliki jangka waktu yang pendek.

Suatu kelompok sosial juga dapat disebut sebagai kelembagaan, karena kelompok sosial dapat disebut sebagai langkah pertama yang penting sebelum melakukan kategorisasi kelembagaan. Kelembagaan sosial dapat diindikasikan sebagai suatu organisasi yang formal jika terdapat kesadaran terhadap jenisnya yang sama, adanya hubungan sosial, dan juga berorientasi dalam tujuan yang telah ditentukan. Kemampuan suatu institusi dalam melakukan koordinasi dan mengendalikan interdependensi antar partisipan (pemilik input) dapat ditentukan dengan kemampuan institusi dalam mengendalikan sumber interdependensi yang merupakan karakteristik dari barang seperti surplus, risiko, ketidakpastian dan juga biaya transaksi. Dengan demikian, konsep umum mengenai lembaga dapat meliputi apa yang ada pada tingkat lokal maupun masyarakat, unit manajemen proyek, badan para status, dan juga departemen-departemen yang ada di pemerintah pusat atau daerah. Sebuah lembaga dapat juga disebut sebagai milik negara atau sektor swasta.

Menurut (Arifin, 2005), perlu adanya batasan ruang lingkup karena luasnya cakupan dalam pengertian kelembagaan. Batasan ruang lingkup tersebut mencakup beberapa hal seperti:

1. Kelembagaan merupakan kreasi manusia (*human creations*). Terdapat beberapa bagian penting dari kelembagaan adalah hasil akhir dari upaya manusia atau kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar. Jika manusia hanya pasif dalam suatu sistem, maka sistem tersebut dapat berubah seperti kondisi alami atau sistem fisik yang dapat lebih menguasai kelangsungan kepentingan manusia.
2. Kumpulan individu (*group of individuals*). Kelembagaan hanya dapat berlaku pada sekelompok individu, setidaknya dua orang atau bagi seluruh anggota masyarakat. Kelembagaan seharusnya dapat dirumuskan dan diputuskan secara bersama-sama oleh kelompok individu, bukan secara perorangan.
3. Dimensi waktu (*time dimension*). Karakteristik dari suatu institusi merupakan sesuatu yang apabila dapat diaplikasikan pada situasi yang berulang (*repeated situations*) dalam suatu dimensi waktu. Kelembagaan tidak dapat diciptakan hanya untuk satu atau dua momen dalam kurun waktu tertentu saja.
4. Dimensi tempat (*place dimension*). Lingkungan fisik merupakan salah satu contoh determinan yang penting dalam aransemen kelembagaan dan berperan dalam pembentukan struktur kelembagaan. Namun, aransemen kelembagaan juga dapat berperan penting dalam perubahan kondisi ataupun lingkungan fisik. Hal

ini juga sering dikenal sebagai hubungan timbal balik.

5. Aturan main dan norma (*rules and norms*). Kelembagaan dapat ditentukan oleh konfigurasi aturan main dan norma yang telah dirumuskan oleh suatu kelompok masyarakat. Anggota masyarakat harus mengerti rumusan yang mewarnai semua tingkah laku dan norma yang dianut dalam kelembagaan.
6. Pemantauan dan penegakan aturan (*monitoring and enforcement*). Aturan main dan norma harus ditegakkan dan juga dipantau oleh badan yang kompeten atau oleh masyarakat secara internal pada tingkatan individu. Hal ini berarti bahwa sistem pemantauan dan penegakan aturan tidak hanya sekedar aturan tetapi lebih lengkap.
7. Hierarki dan jaringan (*nested levels and institutions*). Kelembagaan bukanlah struktur yang terisolasi, namun bagian dari hierarki dan jaringan atau sistem kelembagaan yang lebih kompleks. Pola hubungan ini sering menimbulkan keteraturan berjenjang dalam masyarakat, sehingga setiap kelembagaan yang ada dalam tiap hierarki dapat mewarnai evolusi dari setiap kelembagaan yang ada.
8. Konsekuensi kelembagaan pada umumnya dikenal memiliki dua tingkatan konsekuensi. Pertama, kelembagaan meningkatkan rutinitas, keteraturan atau tindakan yang tidak memerlukan pilihan lengkap dan sempurna. Kelembagaan juga dapat berpengaruh pada tingkah laku individual melalui sistem insentif dan disinsentif. Kedua, kelembagaan memiliki pengaruh dalam terciptanya pola interaksi stabil yang diinternalisasi setiap individu.

Berdasarkan pada ruang lingkup yang sudah dijabarkan di atas, maka kelembagaan dapat menentukan seseorang atau sekelompok orang yang harus atau tidak harus mengerjakan sesuatu (kewajiban atau tugas), mengerjakan sesuatu tanpa intervensi dari orang lain (kebolehan), dapat mengerjakan sesuatu dengan bantuan kekuatan kolektif (kemampuan atau hak), serta dapat memperoleh kekuatan kolektif untuk mengerjakan sesuatu (ketidakmampuan atau *exposure*). Kelembagaan juga dapat digambarkan sebagai hubungan yang terorganisir antara beberapa individu yang mendefinisikan hak, kewajiban, kewajiban untuk menghormati hak (keistimewaan) orang lain, dan juga tanggung jawab dalam suatu komunitas atau lembaga.

Permasalahan yang terjadi dalam ekonomi secara umum muncul dari adanya kelangkaan sumber daya dan keinginan manusia yang tidak terbatas, sehingga timbul pilihan. Belakangan, dikembangkan beberapa konsep yang berhubungan dengan pasar, ekuilibrium, maksimalisasi utilitas, optimalisasi, efisiensi, teori pilihan, teori

kesejahteraan sosial, dan lain-lain, berdasarkan asumsi bahwa ada batasan dalam proses pengambilan keputusan. Ekonomi institusional dapat berkembang dari dua masalah utama yaitu kelangkaan dan pilihan, tetapi lebih menekankan bahwa institusi adalah alat yang digunakan untuk mempelajari dan menanggapi masalah ekonomi. Dari posisi tersebut konsep kekuasaan, hirarki, adat dan konsensus dalam pengambilan keputusan lahir dan berkembang.

Berdasarkan pemaparan dari (Arifin, 2005), ekonomi institusional dan ekonomi neoklasik percaya bahwa inti dari ekonomi adalah bagaimana memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa yang jumlahnya sangat terbatas. Keduanya juga berasumsi bahwa orang memegang kendali dan percaya pada mekanisme insentif dan disinsentif. Ekonomi institusional dan ekonomi neoklasik percaya pada prinsip pengembalian yang semakin berkurang. Keduanya juga percaya bahwa ketika harga naik, jumlah barang dan jasa yang diproduksi meningkat dan permintaan barang dan jasa menurun. Yang terpenting, ekonomi institusional dan neoklasik bergantung pada kemampuan mereka untuk menghadapi dan mengatasi persaingan pasar yang tidak sempurna.

Sesuatu yang harus diperhatikan adalah berjalannya sistem pasar bebas, meskipun hanya dapat berjalan dengan biaya transaksi yang rendah, jika sistem pasar bebas dibangun dan dilegitimasi secara cermat oleh negara yang koheren (Coherence State) dan terus menerus direkonstruksi dan diperbaharui. , demokratis , jangan terlalu percaya pemimpin. Asumsi penting di sini adalah bahwa sistem ekonomi harus dipandang sebagai seperangkat hubungan yang tertata yang mampu menentukan wilayah otonomi individu. Masalah krusial dalam organisasi ekonomi adalah desain infrastruktur pensinyalan yang mempertukarkan peluang dan sinyal pasar, biasanya disajikan dengan harga relatif, dapat membuat individu (aktor yang mementingkan diri sendiri) bertindak sesuai dengan kepentingan masyarakat. Publik. Institusi pasar dapat bertindak sebagai mekanisme yang merespon sinyal. Untuk memenuhi perannya sebagai penyedia sinyal terkait pasar, ia harus mampu mengurangi biaya transaksi kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dimasukkan ke dalam standar kelompok sosial, serta lembaga formal, termasuk tatanan sosial, menentukan tatanan kelembagaan.

2.2.2 Kelembagaan Sektor Peternakan

a. Ragam Kelembagaan

Terdapat dua sifat kelembagaan peternakan yang dikenal saat ini, yaitu kelembagaan mandiri dan kelembagaan bentukan. Kelembagaan mandiri merupakan kelompok peternak yang terbentuk karena adanya kepentingan yang sama dan terbentuk tanpa adanya bantuan dari kelembagaan lainnya. Sedangkan pada kelembagaan bentukan adalah kelompok peternak yang terbentuk karena adanya inisiasi oleh kelembagaan lain, misalnya saja inisiasi oleh pemerintah ataupun LSM. Biasanya kelembagaan bentukan akan terbentuk jika terdapat program atau kegiatan yang mengharuskan adanya pembentukan kelompok.

Kedua sifat kelembagaan ini memiliki nilai positif dan negatif. Nilai positif dari kelembagaan mandiri biasanya kelembagaan tersebut murni karena terbentuk secara bottom up atau sengaja dibentuk oleh peternak itu sendiri yang mendasarkan pada kebutuhan bersama. Selain itu, kelembagaan pada umumnya bersifat panjang atau bertahan lama karena dibentuk berdasarkan kepentingan yang sama. Sedangkan nilai negatif dari kelembagaan mandiri adalah dapat hancur jika setiap anggotanya sudah tidak lagi sejalan dengan dasar kepentingan kelompok.

Nilai positif dari kelembagaan bentukan adalah terbentuknya kelompok difasilitasi dan mungkin didanai oleh institusi yang terkait dengan program atau kegiatan. Sedangkan nilai negatif yang dimiliki oleh kelembagaan bentukan adalah umur dari kelompok bentukan tersebut biasanya tidak akan berjalan lama, paling tidak seumur program atau kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga lain (Rahayu et al., 2006). Terdapat berbagai kemudahan yang bisa diperoleh jika kelembagaan kelompok peternak dapat dibentuk, antara lain:

- 1) Dapat dengan mudah membentuk koperasi untuk mendukung berbagai aktivitas kelompok
- 2) Informasi dapat menyebar secara merata ke setiap anggota kelompok
- 3) Inovasi teknologi dapat dimanfaatkan oleh seluruh anggota, baik teknologi pembibitan, pakan, budidaya, pasca produksi dan sebagainya.
- 4) Memudahkan dalam melakukan penyuluhan karena sudah terbentuk kelompok.
- 5) Memudahkan dalam mengakses berbagai program pemerintah

- 6) Memudahkan dalam mengakses lembaga keuangan dalam rangka penguatan modal
- 7) Memudahkan dalam pemeliharaan infrastruktur atau sarana dan prasarana yang dibangun oleh kelompok

2.2.3 Biaya Pengelolaan

Dalam bisnis dan akuntansi, konsep biaya dapat diartikan sebagai nilai moneter maupun jumlah uang yang dikeluarkan dalam bisnis untuk menghasilkan produk atau layanan. Biaya yang dapat dikeluarkan meliputi biaya persediaan, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya produk, biaya peralatan, biaya jasa dan biaya lainnya.

Dari sudut pandang penjual, jika pedagang dapat menjual barangnya dengan harga yang sama dengan harga pokok produksi, maka pedagang akan mencapai BEP (*Break Event Point*) atau yang biasa disebut dengan titik impas. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pedagang tidak akan kehilangan uang untuk penjualannya, tetapi juga tidak akan mendapat untung. Di sisi lain, dari sudut pandang pembeli, biaya suatu produk dikenal sebagai harga. Harga yang dimaksud adalah jumlah yang dikenakan penjual untuk suatu produk termasuk biaya produksi produk dan selisihnya ditambahkan oleh penjual untuk mendapatkan keuntungan (Entrepreneur, n.d.).

Dalam arti sempit, biaya dapat didefinisikan sebagai bentuk mengorbankan sumber daya ekonomi untuk mendapatkan properti. Biaya dapat berubah menjadi beban apabila nilai barang atau jasa itu diterima atau nilai yang dimiliki sudah habis. Namun, jika nilai barang atau jasa tersebut belum habis, maka dapat diklasifikasikan sebagai properti atau aset. Dalam akuntansi dikenal istilah biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda berarti bahwa biaya yang berbeda juga digunakan untuk tujuan yang berbeda, sehingga klasifikasi biaya memiliki dasar yang berbeda. Karena klasifikasi biaya juga harus disesuaikan dengan dasar yang berbeda dari tujuan atau manfaat yang ingin dicapai oleh pengguna informasi. Diharapkan tujuan yang dicapai akan memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi manajemen dalam manajemen perusahaan (Dr. Vladimir, 1967).

2.2.3.1 Biaya Produksi

Pengertian biaya produksi menurut Mulyadi dalam (Firdaus & Abdullah, 2012) adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang dapat diukur dalam satuan uang, dan

telah digunakan untuk tujuan tertentu. Sedangkan pengertian biaya produksi menurut Mas'ud Machfoedz dalam (L. Hidayat & Halim, 2013) adalah biaya yang dipakai untuk menilai persediaan dan dicantumkan dalam laporan keuangan dengan jumlahnya yang relatif lebih besar daripada jenis biaya lain. Selain itu, biaya produksi juga dapat diartikan sebagai akumulasi dari semua biaya yang diperlukan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang. Ini termasuk bahan baku, tenaga kerja, barang atau biaya operasional pabrik dll.

Dalam produksi suatu produk jadi, perusahaan harus menentukan nilai biaya yang dikeluarkan sebagai dasar penentuan harga pokok produk, jika terjadinya delay in control akan mengakibatkan peningkatan biaya dan profitabilitas berkurang. Selain itu, perusahaan juga melakukan suatu kegiatan manufaktur membutuhkan biaya untuk mengubah bahan mentah menjadi produk jadi. Nilai yang dikeluarkan akan ditambahkan ke dalam biaya produksi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah semua biaya yang timbul karena perusahaan terlibat dalam fungsi atau kegiatan dalam konversi bahan-bahan baku menjadi produk jadi dengan nilai pasar (L. Hidayat & Halim, 2013).

2.2.3.2 Biaya Transaksi

a. Asal Mula Pendekatan Biaya Transaksi

Secara eksplisit, Schramm menjelaskan bahwa ilmu ekonomi memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terhadap pendekatan biaya transaksi. Terdapat beberapa pemikiran lainnya yang memberikan kontribusi terhadap konsep pendekatan biaya transaksi seperti halnya ahli kelembagaan Amerika (Commons, Veblen), Pendekatan Austrian (seperti Hayek, Schumpeter) dan artikel Coase “*The Nature of Firm*” dan “*The Problem of Social Cost*”.

Menurut Wiliomson, Coase merupakan salah satu dari beberapa ilmuwan yang memberikan kontribusi pada gagasan Williamson tentang pasar dan hierarki sebagai makna berbeda dari organisasi aktivitas ekonomi. terdapat dua temuan yang berhubungan erat dengan analisis organisasi ekonomi. Pertama adanya ‘*cost of running the economy system*’. Kedua, bahwa batas perusahaan tidak dijabarkan dalam fungsi produksinya. Sejak Coase, ekonom memandang perusahaan dikarakteristikkan sebagai fungsi produksi (Latelay & Hardianto, 2019).

Sedangkan Hayek mengatakan bahwa Coase menekankan masalah ekonomi yang ada di masyarakat adalah karena cepatnya adaptasi yang berubah. Dengan kewajiban ini penggunaan pengetahuan menjadi penting. Sebuah ‘organisasi

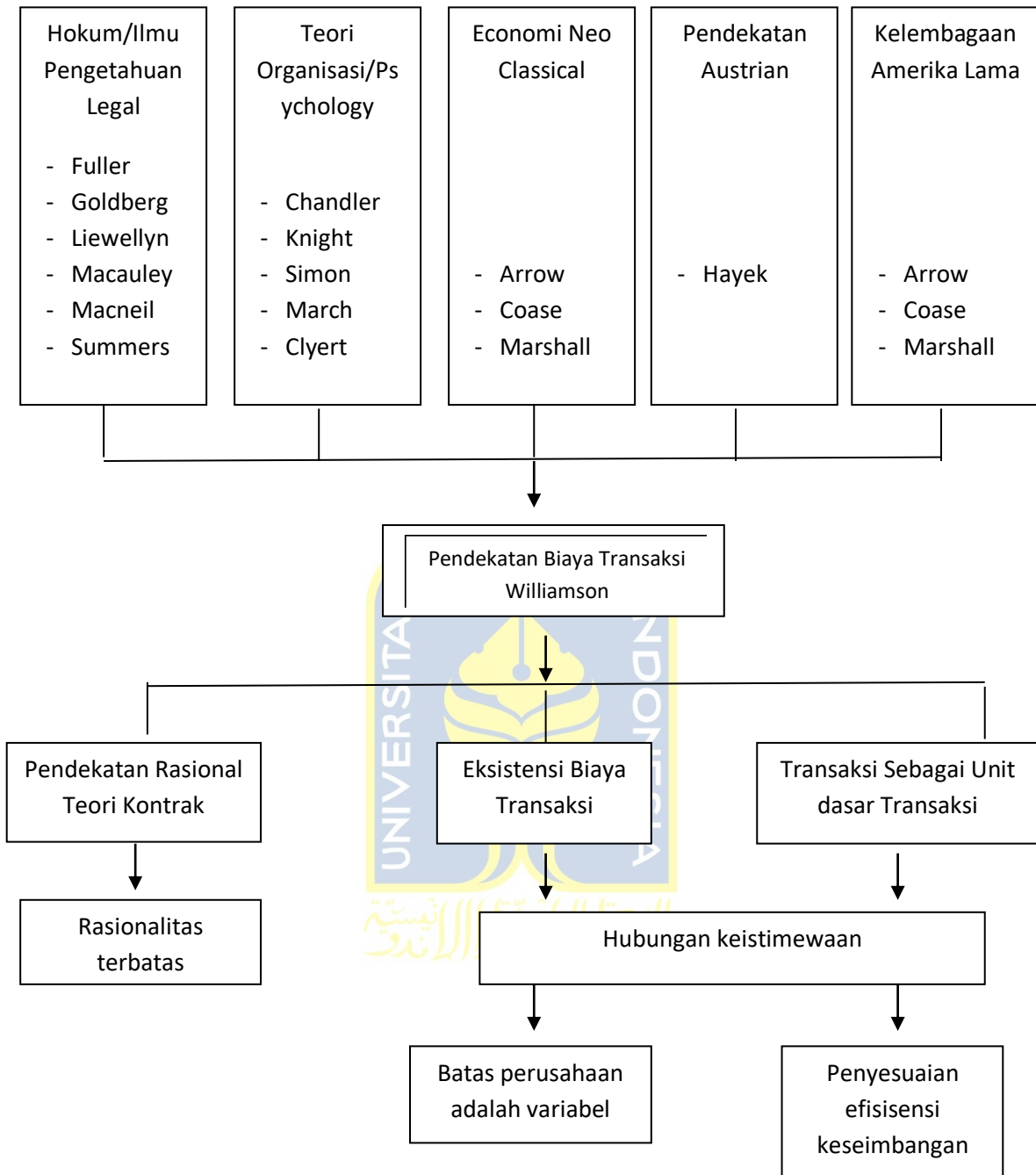
ekonomi rasional' yang berkaitan efisiensi organisasi tercapai tanpa kenyataan bahwa (1) setiap pelaku tunggal hanya berpedoman pada informasi sangat khusus, (2) pengetahuan tentang seluruh sistem ekonomi tidak diberikan kepada individual tunggal secara keseluruhan.

Dinamika kondisi dan keadaan belakang pembentukan biaya Transaksi di mana Institusi Baru Ekonomi Faktor penting ini dibagi menjadi beberapa faktor. Ada tiga faktor penting yang berperan biaya transaksi, yaitu frekuensi, karakteristik dan aset Ketidakpastian. Mirip sekalipun Perhatikan lebih dekat faktor yang paling kritis memengaruhi biaya transaksi yang dihasilkan alasan terbatas, perilaku oportunistik agen dan informasi asimetris dalam bentuk pertukaran keuangan yang berupa tingkat kerusakan aset, frekuensi transaksi, biaya setup dan ketidakpastian yang terkait dengan pertukaran (Latelay & Hardianto, 2019)

Williamson dalam (Situmorang, 1995) mengajarkan untuk memilih mekanisme pertukaran yang dia sebut "dominasi". Struktur transaksi ', sehingga biaya transaksi dapat diminimalkan. Untuk memahami bagaimana asal mula dari transaksi atau pertukaran, maka harus memahami yang namanya 'the crucial dimensions of transaction'. Dimensi utama bisnis terdiri dari spesifikasi aset, frekuensi Pengulangan dan ketidakpastian transaksi. Perpaduan ketiga dimensi ini melahirkan struktur manajemen transaksi yang berbeda

Kontributor utama terhadap ide membentuk pendekatan biaya transaksi disajikan dalam gambar 2.1. berikut:

Gambar 0.1. Asumsi Awal dari Pendekatan Biaya Transaksi



Dalam pemilihan asumsinya, Williamson mendasarkan pada paradigma ekonomi Ilmu Ekonomi Kelembagaan Baru (NIE). Menurut Williamson dalam (E. Y. Ahmad, 2006), istilah NIE digunakan untuk membedakannya dengan istilah lain, yaitu OIE (old Institutional Economics) yang dikembangkan oleh Common dan Veblen. Mazhab OIE berpendapat bahwa institusi merupakan faktor kunci dalam menjelaskan dan memengaruhi perilaku ekonomi, tetapi memiliki sedikit analisis dan tidak ada kerangka teori yang solid. Pendekatan itu bekerja di luar pendekatan ekonomi neoklasik murni dan tanpa menggunakan teori kuantitatif yang darinya pendekatan kuantitatif biasanya membuat generalisasi atau keputusan politik yang tepat dapat dibuat. Hal ini menentukan bagaimana pelaku ekonomi yang diasumsikan dapat berperilaku sesuai dengan rasionalitas terbatas untuk menentukan rekan kerja tapi secara simultan rasionalitas sempurna dalam menentukan minimalisasi biaya transaksi atau maksimalisasi keuntungan dalam susunan kontraktual guna mengatasi kekurangan intelektual dasar.

b. Pengertian Biaya Transaksi

Setiap pelaku ekonomi tidak dapat secara bebas keluar masuk dalam pasar. Hal ini dikarenakan dalam pasar tidak semua pelaku memiliki informasi yang sama. Adanya informasi yang tidak sempurna dapat menimbulkan konsekuensi biaya transaksi. Biaya transaksi yang dikeluarkan oleh para pelaku ekonomi dapat semakin tinggi jika informasi yang tidak sempurna di pasar juga semakin tinggi (Kirana Jaya, 2021).

Menurut pemaparan dari Furubotn dan Richter dalam (E. Y. Ahmad, 2006) mengatakan bahwa biaya transaksi merupakan biaya penggunaan pasar (biaya transaksi pasar) dan biaya penggunaan mandat dalam perusahaan (biaya transaksi manajemen). Selain itu, ada beberapa biaya untuk transisi dan penyesuaian kerangka kelembagaan politik (biaya transaksi politik). Terdapat dua jenis biaya yang dapat dibedakan untuk masing-masing dari tiga jenis pembayaran transaksi:

- 1) Biaya transaksi "tetap", yaitu investasi khusus dalam pengaturan kelembagaan; dan
- 2) Biaya transaksi "variabel", yaitu biaya yang tergantung pada jumlah dan volume transaksi. Pada titik ini, sifat biaya transaksi sama dengan biaya produksi, baik yang mengenal konsep biaya tetap maupun biaya variabel.

Terdapat tiga klasifikasi utama dalam penggunaan biaya transaksi yaitu: biaya informasi, biaya negosiasi, dan biaya pengawasan/penegakan (A. Hidayat, 2017). Perusahaan dan individu menghadapi biaya dalam pencarian informasi tentang produk, harga, input dan pembeli atau penjual. Biaya negosiasi muncul dari aksi fisik transaksi seperti negosiasi dan kontrak penulisan (seperti : biaya dalam pengertian keahlian manajerial, pengangkatan pengacara) atau membayar pelayanan perantara terhadap transaksi (pelelang atau *broker*). Biaya penegakan pemantauan muncul setelah pertukaran dinegosiasi. Hal ini dapat melibatkan pemantauan kualitas barang dari *supplier* atau pemantauan perilaku seorang *supplier* atau pembeli untuk memastikan bahwa seluruh bentuk transaksi yang sudah disetujui. Termasuk di dalamnya adalah biaya penegakan kontrak *broker* secara legal yang muncul. Harus dicatat bahwa relaksasi asumsi neoklasik tentang informasi tanpa biaya menimbulkan tiga tipe biaya transaksi (biaya informasi, negosiasi dan pengawasan). Informasi memainkan peranan penting dalam ketiga kasus tersebut, namun demikian, kurangnya informasi sebelum transaksi secara eksplisit dianggap sebagai biaya informasi.

2.2.4 Determinan dan Variabel Biaya Transaksi

Masalah utama yang terjadi dalam biaya transaksi adalah pengukuran. Meskipun berbagai kajian empiris telah dilakukan, namun masih terdapat kerancuan definisi dan hasil yang diperoleh tidak selalu memuaskan semua pihak. Dari hubungan khusus investasi tertentu sebagai ukuran biaya transaksi. Ide utamanya adalah bahwa jenis struktur kelembagaan (dan struktur kepemilikan) sangat memengaruhi tingkat biaya transaksi. Joskow mengikuti pendekatan yang menjelaskan pentingnya pengaturan kelembagaan dalam munculnya biaya transaksi dan didasarkan pada pengalaman pembangkit listrik.

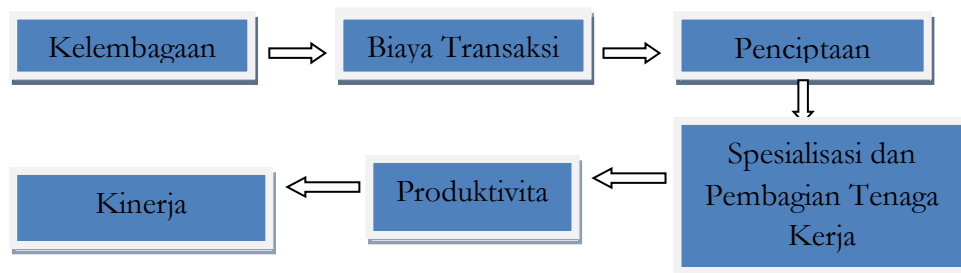
Menurut P. Collins dan Fabozzi dalam (Priyadi, 2010), menerangkan bahwa konsep biaya transaksi yang kompleks diderivasi dalam bentuk variabel-variabel yang mudah untuk diukur melalui formulasi biaya transaksi sebagai berikut:

1. Biaya transaksi = biaya tetap + biaya variabel;
2. Biaya tetap = komisi + *transfer fees* + pajak;
3. Biaya variabel = biaya eksekusi + biaya oportunitas;
4. Biaya eksekusi = *price impact* + *market timing costs*;
5. Biaya oportunitas = hasil yang diinginkan - pendapatan aktual - biaya eksekusi - biaya tetap.

Biaya oportunitas adalah perbedaan antara kinerja investasi aktual dan kinerja investasi yang diharapkan (*desired investment*), disesuaikan dengan biaya tetap dan biaya eksekusi. Ada pun biaya eksekusi adalah ongkos yang muncul akibat permintaan eksekusi yang cepat (*immediate execution*), yang merefleksikan kebutuhan adanya likuiditas dan kegiatan perdagangan. Dampak harga adalah biaya pergerakan harga aset yang merupakan hasil perdagangan ditambah selisih harga pasar (*market-maker's spread*).

Hubungan antara biaya transaksi dan institusi memiliki kepentingan strategis sebagai ukuran efisiensi. Indikator kinerja kelembagaan dapat dilihat dari tinggi rendahnya biaya transaksi yang diakibatkan oleh kegiatan ekonomi (transaksi). Biaya transaksi yang lebih rendah menunjukkan lembaga yang efisien dan sebaliknya. Perlu ditekankan bahwa persyaratan desain kelembagaan ekonomi yang menghadirkan biaya transaksi yang rendah, antara lain (1) menerbitkan regulasi (resmi dan informal) yang menjamin keamanan pelaku ekonomi saat melakukan transaksi atau pertukaran, (2) memperkuat sistem kepatuhan pada permasalahan di pengolahan. Dalam hal ini, nilai-nilai informal juga sangat penting untuk mendorong efisiensi dan produktivitas ekonomi sebagai institusi informal seperti agama, keyakinan, budaya dan kode etik yang kuat dan baik yang biasanya menghargai waktu, disiplin, kerja keras dan kejujuran juga memengaruhi tingkat produktivitas. Secara skematis fenomena tersebut disajikan dalam gambar berikut :

Gambar 0.2. Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Statis



Sejalan dengan pemikiran Yeager dalam (Hakim, 2016), hubungan antara biaya transaksi dan institusi memiliki kepentingan strategis sebagai ukuran efisiensi. Indikator efisiensi kelembagaan dilihat dari tinggi rendahnya biaya transaksi yang timbul dari kegiatan ekonomi (transaksi). Biaya transaksi yang lebih rendah menunjukkan kelembagaan yang efisien dan sebaliknya. Perubahan

kelembagaan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap biaya produksi dan biaya transaksi. Beberapa faktor yang memengaruhi biaya transaksi yaitu : 1) biaya informasi (*information cost*); 2) biaya pengawasan (*policy cost*); 3) biaya pengambilan keputusan (*decision making cost*). Sumber inefisiensi adalah disebabkan adanya biaya produksi dan biaya transaksi yang tinggi sehingga biaya untuk mencapai keuntungan/utilitas dari suatu kegiatan usaha menjadi tinggi.

2.2.5 Adopsi Inovasi

1. Pengertian Adopsi Inovasi

Adopsi inovasi mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis. Hal ini disebabkan dalam proses adopsi inovasi menyangkut pengambilan keputusan yang di dalamnya terdapat banyak faktor yang memengaruhinya. Menurut Rogers dan Shoemaker dalam (Andi Syamsul, 2018), tingkat adopsi dapat diartikan sebagai kecepatan relatif di mana inovasi lahir diterima oleh anggota sistem sosial. Pada umumnya dapat diukur sebagai jumlah orang yang memunculkan ide baru dalam kurun waktu tertentu, misalnya setiap tahun.

Perbedaan tingkat adopsi dapat dijelaskan dengan lima karakteristik: keunggulan komparatif, kompatibilitas, kompleksitas, keandalan, dan kemudahan ditemukan. Selain kelima atribut tersebut variabel lain yang diamati dalam inovasi, seperti (1) sifat keputusan inovasi, (2) sifat saluran komunikasi yang mempromosikan inovasi pada tahapan yang berbeda dalam proses pengambilan keputusan yang inovatif, (3) jenis sistem sosial di mana difusi inovasi; dan (4) sejauh mana upaya promosi agen perubahan bersifat internal Memperkenalkan inovasi, memengaruhi tingkat penerimaan inovasi.

Informasi yang cukup diperlukan dalam proses pengenalan inovasi, sehingga calon pengguna harus selalu mendapatkan informasi dari sumber informasi yang relevan. Terdapat tiga hal yang diperlukan calon *adopter* dalam proses adopsi inovasi, yaitu:

- a. Terdapat perusahaan lain yang telah berinovasi dan berhasil. Pihak-pihak yang diklasifikasikan berdasarkan kriteria ini dimaksudkan sebagai sumber informasi yang relevan.
- b. Terdapat proses implementasi inovasi bekerja secara sistematis, sehingga mudah diikuti oleh calon pengguna.
- c. Terdapat informasi yang dapat mendorong pengadopsian suatu inovasi di

kalangan pengguna potensial, karena keberhasilan pengadopsian suatu inovasi memiliki konsekuensi dalam arti membawa manfaat.

Berlangsungnya adopsi inovasi merupakan suatu proses berdasarkan dimensi waktu sehingga sebelum calon *adopter* menjadi sadar perlunya melakukan adopsi inovasi, maka ada dua hal yang menjadi pertimbangan yaitu: identitas calon *adopter* dan persepsi situasi yang dimiliki. Identitas calon *adopter* berkaitan dengan kemampuannya melakukan adopsi inovasi. Banyak faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan adopsi inovasi seperti: rasa aman, nilai-nilai sosial, status sosial, derajat kosmopolitan, sikap mental dan keterampilan melaksanakan adopsi inovasi.

2. Tahapan Adopsi Inovasi

Dalam banyak kenyataan petani biasanya tidak menerima begitu saja ide-ide baru (teknologi baru) pada saat pertama kali mendengarnya. Waktu pertama kali mengetahui mungkin hanya mengetahui saja, tetapi untuk sampai tahapan bersedia menerima ide-ide baru diperlukan waktu yang relatif lama. Keputusan melakukan perubahan dari semula hanya mengetahui sampai sadar dan mengubah sikapnya untuk melaksanakan suatu ide baru yang biasanya merupakan urutan kejadian dan pengaruh berdasarkan dimensi waktu. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai hal yang melatarbelakangi petani seperti: kondisi petani, kondisi lingkungan dan karakteristik dari teknologi baru yang diadopsi. Terdapat beberapa tahapan dalam adopsi inovasi, yaitu:

a. Tahapan Kesadaran

Petani untuk pertama kalinya belajar tentang sesuatu yang baru. Informasi yang dipunyai tentang teknologi baru yang akan diadopsi masih bersifat umum. Informasi yang diketahui kadang-kadang tidak ada kaitannya dengan kualitas khusus yang diperlukan untuk melakukan adopsi seperti informasi menguntungkan atau tidak.

Pada tahapan kesadaran, faktor pribadi berperan, dalam adopsi inovasi, antara lain, adalah:

- 1) Hubungan antara calon *adopter* dengan sumber informasi di sekitarnya
- 2) Hubungan antara calon *adopter* dengan anggota masyarakat di sekitarnya
- 3) Tersedianya media komunikasi, seperti koran, televisi, radio, dan lain-lain
- 4) Tingkat pendidikan calon *adopter* dan anggota keluarganya

- 5) Adanya anggota masyarakat yang bersedia menyampaikan informasi
- 6) Bahasa dan adat atau kebiasaan masyarakat setempat

b. Tahapan Menaruh Minat

Petani mulai mengembangkan informasi yang dapat diperoleh untuk membangkitkan dan mengembangkan minat memperkenalkan inovasi. Petani mulai menggali ide-ide baru dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti media cetak seperti majalah dan media elektronik, bahkan informasi diperoleh dari sumber informasi lain seperti tetangga, teman atau penasehat pertanian.

Pada saat petani membutuhkan informasi terperinci tentang inovasi, komunikasi yang mudah dengan sumber informasi menjadi lebih penting. Peran media dan petani lainnya menjadi penting, diikuti dengan peran pemangku kepentingan pertanian dalam bentuk kegiatan penyuluhan pertanian. Variabel lain yang memengaruhi adopsi inovasi pada tahapan ini adalah:

- 1) Tingkat pendidikan calon *adopter* dan anggota keluarganya
- 2) Tingkat kebutuhan akan informasi yang mereka perlukan
- 3) Hubungan dengan sumber-sumber informasi
- 4) Keaktifan dalam mencari informasi
- 5) Adanya sumber-sumber informasi
- 6) Dorongan masyarakat di sekelilingnya

c. Tahapan Evaluasi

Pada tahapan evaluasi, petani akan melakukan kegiatan penilaian apakah ia akan melaksanakan adopsi inovasi atau tidak. Petani harus memiliki bukti atau alasan yang kuat akan perlunya mengadopsi suatu inovasi atau sebaliknya. Peranan teman atau tetangga (petani yang lain) sangat penting untuk membantu meyakinkan perlu atau tidaknya adopsi inovasi. Sumber informasi lain, seperti agen pertanian yang menawarkan layanan konsultasi, juga sangat berguna untuk meyakinkan pengadopsi potensial ini. Beberapa variabel penting yang memengaruhi calon *adopter* pada tahapan ini adalah :

- 7) Pengertian apakah adopsi inovasi itu menguntungkan atau tidak.
- 8) Apa tujuan melakukan adopsi inovasi.
- 9) Adanya penerangan atau penjelasan adopsi inovasi menguntungkan.
- 10) Pengalaman petani-petani lain di sekitar tempat tinggal calon *adopter*.
- 11) Macam usahatani yang diusahakan dan tingkat komersialisasinya.

d. Tahapan Mencoba

Petani atau individu menghadapi masalah nyata yang perlu mengungkapkan pemikiran mereka tentang minat dan evaluasi ide-ide baru dalam kenyataan nyata. Ide harus diimplementasikan sebagai upaya mencoba ide baru, sehingga petani belajar dengan ide baru cara melakukannya, memahami kenapa dilakukan, cara melakukan ide baru dengan sendiri atau berkelompok. Untuk itu bantuan pihak-pihak lain yang berkompeten sangat diperlukan agar eksperimentasi ide-ide baru dalam skala kecil dapat menunjukkan keberhasilan eksperimen yang dilakukan. Bila percobaan berhasil dan petani mencoba melakukannya dalam skala yang lebih luas, maka petani telah berada dalam tahapan adopsi.

Pada tahapan ini, informasi mengenai adopsi inovasi lebih banyak berasal dari teman atau tetangga dari calon *adopter* dan calon *adopter* sudah merasa yakin bahwa apa yang dilakukan merupakan keputusan yang terbaik baginya untuk melakukan adopsi inovasi walaupun dalam skala kecil.

Variabel penting yang perlu diperhatikan pada tahapan ini adalah:

- 12) Keterampilan spesifik bidang yang ada dalam adopsi inovasi
- 13) Tingkat kepuasan pada adopsi inovasi yang dilakukan.
- 14) Keberanian menanggung Risiko.
- 15) Bantuan penjelasan dalam melakukan adopsi inovasi.
- 16) Tersedianya sumberdaya yang dimiliki.
- 17) Adanya variabel ekonomi khususnya harga yang memadai.

e. Tahapan Adopsi

Tahapan adopsi merupakan tahapan yang paling menentukan dalam proses kelanjutan pengambilan keputusan lebih lanjut. Pada tahap adopsi, petani telah memutuskan ide baru yang dipelajari adalah cukup baik untuk diterapkan di lahannya dalam skala agak luas.

Pengenalan inovasi individu di bidang pertanian tidak dapat lepas dari proses komunikasi pertanian. Berbagai pengalaman menjelaskan bagaimana kontribusi bagian aktif komunikatif dapat menunjukkan penerimaan baru. Seseorang dapat mempelajari sesuatu dengan baik menggunakan lebih dari satu indra, dengan kemungkinan tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahapan mengetahui atau melihat melalui indera mata adalah 83,0 persen.
- 2) Tahapan mendengar melalui indera telinga adalah 11,0 persen.
- 3) Tahapan membau melalui indera hidung adalah 3,5 persen.

- 4) Tahapan meraba dengan tangan sebesar 1,5 persen.
- 5) Tahapan merasa dengan indera lidah adalah 1,0 persen.

Angka-angka di atas dapat berubah tergantung pada jenis proses adopsi individu yang digunakan. Pada fase implementasi, penting untuk mendemonstrasikan penerapan inovasi yang telah terbukti (walaupun lebih kecil) dengan lebih berhasil. Pengalaman saya sendiri dan pengalaman petani lain merupakan sumber informasi penting bagi keberhasilan pengenalan inovasi. Dengan tersedianya informasi melalui media massa atau agen pertanian, maka lebih kuat keputusan *adopter* dalam melaksanakan adopsi inovasi.

Beberapa variabel yang memengaruhi tahapan adopsi ini adalah:

- 1) Kepuasan pada saat tahapan mencoba yang dapat ditunjukkan bahwa adopsi inovasi menguntungkan dan juga memberi kesan mempunyai prospek yang lebih baik di masa mendatang
- 2) Kepuasan dalam memperoleh kemampuan melaksanakan adopsi inovasi
- 3) Minat yang besar dari *adopter* dan keluarganya dalam adopsi inovasi
- 4) Tujuan tertentu dari *adopter* dan anggota keluarganya.

Ide baru (teknologi baru), tidak selalu harus seiring sejalan atau saling mendukung dengan ide lama yang pernah dilakukan petani dalam melaksanakan usahatani. Faktor situasi dan kondisi merupakan sebab mengapa kedua macam teknologi itu tidak saling mendukungnya.

2.2.6 Proses Adopsi Inovasi Individu

Menurut (Serah, 2020), kecepatan proses implementasi inovasi tergantung secara individual pada faktor internal, latar belakang sosial, ekonomi, budaya atau politik pengadopsi. Hal penting lain yang memengaruhi adopsi inovasi individu adalah:

a. Umur

Petani yang lebih muda cenderung memiliki hasrat untuk mengetahui yang tidak diketahui dan karena itu mencoba mengadopsi inovasi lebih cepat, meskipun mereka masih belum berpengalaman dalam memperkenalkan inovasi.

b. Pendidikan

c. Petani yang berpendidikan tinggi mengadopsi inovasi relatif lebih cepat, sedangkan petani yang berpendidikan rendah merasa cukup sulit untuk mengadopsi inovasi dengan cepat.

d. Keberanian mengambil Risiko

Sebagian besar petani kecil cenderung menjadi pengambil risiko. Ketika petani mengambil risiko untuk benar-benar percaya pada adopsi inovasi. Ini seringkali membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan perubahan.

e. Pola hubungan

Sebagian besar petani dalam model hubungan kosmopolitan mengadopsi inovasi lebih cepat, sedangkan petani dalam model hubungan lokal mengadopsi inovasi lebih lambat.

f. Sikap terhadap perubahan

Kebanyakan petani kecil lamban dalam menyikapi perubahan, karena sumberdaya yang dimiliki, khususnya lahan terbatas. Akibatnya sulit untuk mengubah sikapnya untuk adopsi inovasi karena khawatir kalau adopsi inovasi gagal. Jika sekali melakukan adopsi inovasi gagal, maka akan sulit untuk mendapatkan atau mencukupi makan anggota keluarganya.

g. Motivasi berkarya

Untuk menumbuhkan motivasi berkarya tidak mudah, khususnya bagi petani-petani kecil. Hal ini disebabkan keterbatasan lahan yang dimiliki petani disamping faktor-faktor lain seperti: pengetahuan dan keterampilan.

h. Aspirasi

Faktor aspirasi perlu ditumbuhkan bagi calon *adopter*. Bila calon *adopter* tidak mempunyai aspirasi dalam proses adopsi inovasi atau aspirasi calon *adopter* ditinggalkan begitu saja, maka adopsi inovasi sulit dilakukan.

i. Fatalisme

Petani pada saat akan melakukan adopsi inovasi sering dihadapkan pada pemikiran: apakah adopsi inovasi menyebabkan risiko yang tinggi dan faktor ketidakpastian yang tinggi. Jika demikian, proses adopsi inovasi akan berjalan lebih lambat atau tidak sama sekali. Oleh karena itu, harus dicari cara untuk meyakinkan calon pengguna inovasi dalam proses implementasinya.

j. Sistem kepercayaan tertentu (*dogmatisme*)

Semakin tertutupnya sistem sosial masyarakat terhadap pihak luar, seperti kontak teknologi, maka semakin sulit bagi anggota masyarakat tersebut untuk mengadopsi inovasi.

k. Karakteristik psikologi

Karakteristik psikologis pengadopsi potensial di masyarakat sekitar menentukan cepat atau tidaknya suatu inovasi akan diadopsi. Jika karakter tersebut mendukung situasi yang memungkinkan pengenalan inovasi, maka proses adopsi inovasi akan berlangsung lebih cepat.

2.2.7 Proses Adopsi Inovasi Kelompok

Adopsi inovasi kelompok pada prinsipnya merupakan kumulatif dari adopsi inovasi individual. Oleh karenanya tahapan-tahapan adopsi inovasi individual juga berlaku bagi tahapan adopsi inovasi kelompok. Dalam banyak hal bahwa Kecepatan proses adopsi bervariasi. Perbedaan ini tergantung pada berbagai faktor. Namun demikian kejadian yang sering terjadi dalam proses adopsi adalah sebagai berikut:

1. Berjalan lambat pada saat awal
2. Pada suatu saat meningkat sampai pada tingkatan nilainya hampir setengah dari *adopter* potensial yang menerima adopsi inovasi
3. Tingkatan proses adopsi meningkat terus hanya saja agak lambat bila dibandingkan dengan proses peningkatan awal (butir b)
4. Proses adopsi inovasi seperti pada butir c terus berjalan hanya saja lambat sekali dan bahkan terjadi penurunan.
5. Perkembangan proses adopsi inovasi menurun sedemikian rupa sehingga proses adopsi membentuk kurva normal.

Para ahli sosiologi pedesaan lebih cenderung melakukan klasifikasi urutan *adopter* berdasarkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Urutan adopsi inovasi dibagi menjadi empat urutan, yaitu: (a) Perintis (*innovators*), (b) pemimpin adopsi inovasi di masyarakat, (c) pemimpin adopsi lokal, dan (d) pengikut adopsi yang terakhir. Urutan yang disajikan para ahli sosiologi didasarkan pada aspek lamanya seseorang melakukan adopsi inovasi dengan fungsi tokoh masyarakat yang mempunyai posisi dalam proses pengambilan keputusan dalam sistem sosial yang ada dalam masyarakat.

Suatu sistem klasifikasi yang membagi orang-orang atau anggota masyarakat dalam melakukan adopsi inovasi adalah merupakan informasi penting. Sistem pengelompokan membagi anggota masyarakat melakukan adopsi inovasi berdasarkan suatu kurva yang berdistribusi normal. Kenyataan ini memungkinkan untuk membagi kelompok *adopter* dalam persyaratan satuan standar tertentu. Hal

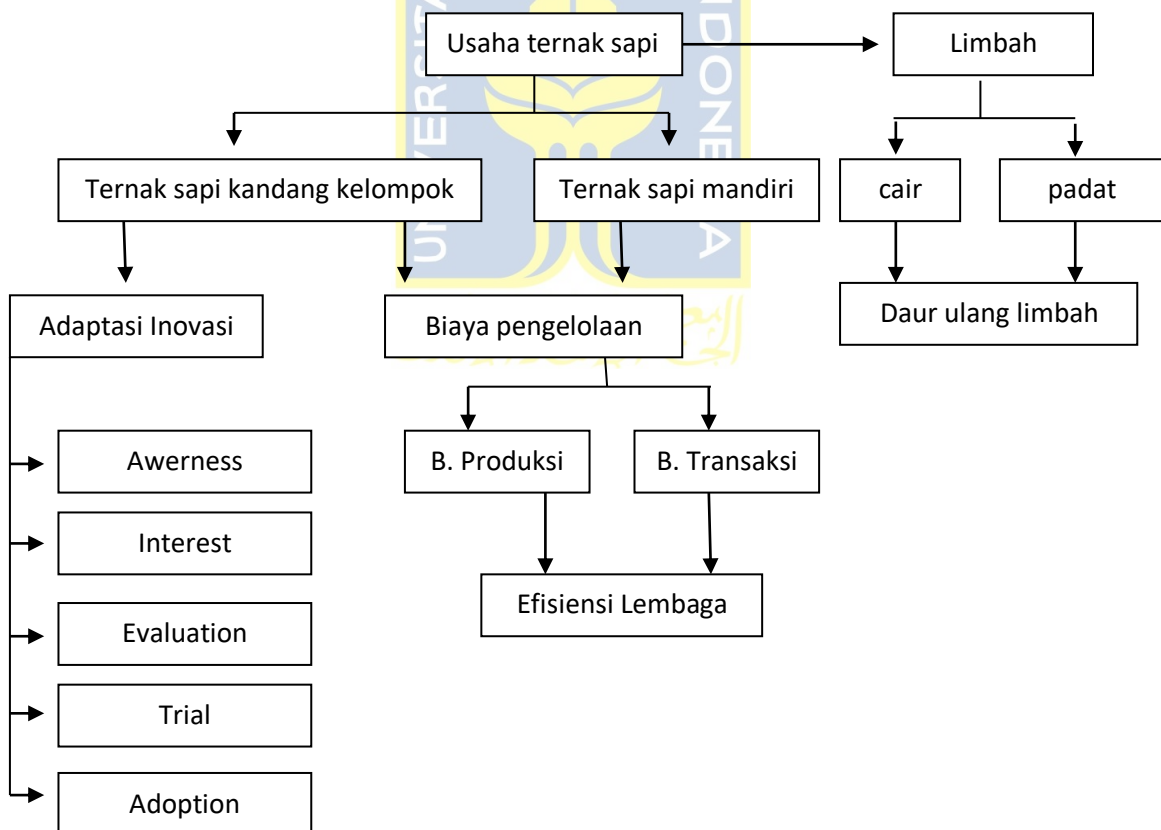
ini dimaksudkan untuk membandingkan kelompok masyarakat yang sudah, sedang atau belum sama sekali melakukan adopsi inovasi. Dengan demikian sangat penting untuk mengetahui ciri yang dimiliki oleh kelompok masyarakat *adopter* tersebut.

2.2 Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian yang terkait dengan perbandingan biaya transaksi dalam usaha ternak sapi secara kandang kelompok dengan ternak sapi mandiri. Sesungguhnya data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara. Dengan demikian, peternak sapi diharapkan mampu menstimulasi dan menggerakkan roda perekonomian di pedesaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kemudian disusun konsep penelitian yang merupakan hubungan logis antara landasan teori dan kajian empiris. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini akan disajikan sebagai berikut:

Gambar 0.3. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif menurut Sarwono dalam (UKSW, 2016) merupakan metode yang menekankan pada proses yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kompleksitas yang ada dalam diri subjek. Dengan adanya pendekatan kualitatif maka fakta aktual yang terjadi dilapangan dapat digambarkan dan diterjemahkan secara apa adanya. Terdapat beberapa macam strategi pendekatan metode kualitatif yang dipaparkan oleh Creswell dalam (UNM, 2016) diantaranya yaitu studi naratif, fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus. Perbedaan kelima strategi pendekatan tersebut terletak pada titik fokus yang dilakukan pada setiap strategi. Studi naratif berfokus pada eksplorasi dalam kehidupan individu, yang secara subjek penelitian hamper sama dengan fenomenologi. Subjek penelitian kedua strategi tersebut memang hampir sama, namun keduanya tetap memiliki perbedaan, pada fenomenologi yang ditekankan terletak pada esensi pengalaman seseorang. Untuk strategi pendekatan yang lain seperti grounded theory berfokus pada membangun sebuah teori, di mana teori akan disusun berdasarkan hasil data lapangan yang ada, sedangkan pada pendekatan etnografi, focus peneliti adalah untuk mendeskripsikan dan menafsirkan kelompok-kelompok dengan kebudayaan yang sama. Strategi pendekatan yang terakhir adalah studi kasus, di mana focus pendekatan ini adalah tidak hanya untuk mendeksripsikan suatu kasus, tetapi juga menganalisisnya secara mendalam baik itu sebuah kasus tunggal, ataupun kasus majemuk (Kosanke, 2019).

Basrowi & Suwandi dalam (Stella, 2017) menyatakan bahwa melalui penelitian kualitatif maka peneliti dapat mengamati perilaku subjek yang ditelitinya, seperti halnya merasakan apa yang dialami oleh subjek dalam kehidupannya sehari-hari. Menggunakan penelitian kualitatif juga dapat memudahkan peneliti untuk memahami konteks dengan situasi serta setting fenomena alami sesuai dengan apa yang sedang diteliti karena peneliti terlibat langsung di lapangan. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan cara mengarahkan pada pendeskripsian dengan rinci dan mendalam mengenai bagaimana kondisi dalam suatu konteks yang alami serta yang sebenarnya terjadi sesuai dengan apa yang ada di lapangan (Fadli, 2021).

2.3 Lokasi/Objek Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan. Dengan ditetapkan lokasi, akan dapat lebih mudah untuk mengetahui di mana tempat suatu penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian yaitu terdapat di Desa Sawahan Lor, Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Terdapat alasan mengapa dipilihnya lokasi penelitian di Desa Sawahan Lor karena permasalahan yang ingin diteliti muncul di lokasi tersebut, yaitu penentuan biaya sapi ternak secara kandang kelompok dan mandiri.

2.4 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

3.3.1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder menurut Kuncoro dalam (UMA, 2017) adalah informasi yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dirilis ke masyarakat pengguna data. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk mendukung atau melengkapi kerangka pemikiran, tergantung dari latar belakang penelitian peneliti.

Data primer dari studi ini akan digunakan untuk analisis agar dapat memenuhi desain dan tujuan studi. Data primer merupakan sumber informasi penelitian yang diperoleh langsung dari sumber aslinya atau tidak melalui perantara. Data primer diperoleh melalui studi lapangan dengan menggunakan semua metode pengumpulan data asli.

3.3.2. Cara Pengumpulan Data

Terdapat berbagai metode pengumpul data yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagaimana berikut:

a. Desk Study

Desk research merupakan metode pengumpulan data melalui penelitian literatur dan penelitian terdahulu mengenai topik penelitian. Metode desk research digunakan dalam penelitian ini untuk memetakan keadaan pikiran peneliti sebelum melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan kajian literatur dan kajian terhadap penelitian sebelumnya terkait penentuan biaya transaksi pada ternak. Berdasarkan desk research, peneliti dapat merumuskan kerangka penelitian yang akan dilakukan dan gambaran umum tentang objek penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mendengar dan melihat secara langsung objek penelitian untuk menarik kesimpulan tertentu. Sugiyono menjelaskan bahwa kepatuhan menawarkan merupakan proses yang

kompleks, proses yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis (ghazali, 2019). Observasi dapat dilakukan dengan cara terjun langsung di daerah yang berkaitan dengan pelaksanaan usaha ternak sapi melalui kandang kelompok ataupun kandang mandiri. Tujuan dilakukannya observasi guna mengetahui bagaimana kegiatan dan perilaku yang berkaitan dengan usaha ternak sapi secara realistis.

c. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana informan penelitian diwawancarai secara langsung, personal dan detail. Secara khusus, Sugiyono mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan antara dua orang di mana informasi dan ide dipertukarkan melalui tanya jawab, sehingga membangun makna dalam suatu topik tertentu (Oliver, 2017).

Wawancara dapat dilakukan dengan sumber utama yaitu ketua kandang kelompok usaha ternak sapi yang berkaitan dengan pelaksanaan usaha ternak sapi. Dalam pelaksanaan wawancara yang dilakukan dengan peternak, didukung dengan daftar pertanyaan yang merupakan pertanyaan semi terbuka sebagai upaya dalam mengumpulkan informasi dalam bentuk alasan, pendapat, komentar, dan juga tanggapan mengenai aturan dari kelembagaan dalam pelaksanaan usaha ternak sapi.

Berdasarkan pada metode tersebut, diharapkan mampu diperoleh suatu gambaran yang menyeluruh mengenai latar belakang berkaitan dengan inovasi kelembagaan dari usaha ternak sapi secara kandang kelompok dan mandiri beserta dengan pelaksanaan usaha ternak sapi.

2.5 Metode Analisis

Analisis data dalam penelitian ini telah dilakukan sesudah peneliti melakukan penelitian melalui observasi dan wawancara terhadap sampel yang sudah diidentifikasi. Meskipun fokus penelitian tersebut masih bersifat sementara dan akan terus berkembang. Analisis data akan terus dilakukan pada saat pengumpulan data berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dengan pendekatan kualitatif yaitu analisis deskriptif, digunakan dalam analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi lisan untuk menarik kesimpulan. Teknik analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan tahapan sebagaimana berikut :

a. Reduksi Data

Ilmu yang didapat dalam bidang ini cukup banyak, rumit dan kompleks. Materi tersebut ditemukan melalui berbagai metode pengumpulan data, baik itu wawancara, observasi arsip, dll. Untuk memudahkan pencarian informasi yang diperlukan, maka perlu dilakukan pengurangan informasi. Reduksi data berarti meringkas data, memilih informasi kunci dan memfokuskan pada isu-isu penting. Informasi yang diperoleh dengan cara ini memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan alur penelitian.

b. Display Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian adalah menarik kesimpulan, yaitu menarik garis atau benang hasil penelitian yang sejalan dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

2.5.1 Key Informan

Terdapat tiga informan dalam penelitian ini, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung.

a. Informan kunci

Informan kunci adalah informan yang memiliki pengetahuan yang luas tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci tidak hanya mengetahui kondisi/fenomena yang ada di masyarakat pada umumnya, tetapi juga memahami informasi tentang informan kunci. Pilihan informan kunci tergantung pada unit analisis yang dianalisis. Misalnya pada suatu unit organisasi, informan kuncinya adalah pimpinan organisasi tersebut, mis. ketua tim istal.

b. Informan utama

Informan utama adalah informan yang menjalankan kegiatan atau seseorang yang bergerak di dalam organisasi tersebut atau dapat dijelaskan bahwa informan utama merupakan orang yang memiliki pengetahuan secara teknis dan detail mengenai penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa informan utama merupakan anggota yang ada di dalam organisasi tersebut seperti anggota kandang kelompok sapi ternak yang ikut menjalankan kegiatan.

c. Informan pendukung

Informan pendukung adalah informan yang dapat mendukung atau dapat memberikan mengenai informasi tambahan yang berguna untuk melengkapi analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan pendukung juga dapat memberikan informasi yang belum tentu didapatkan dari informan utama ataupun informan kunci. Informan pendukung dapat diambil dari orang yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan, misalkan saja warga sekitar dan juga pedagang sapi di pasar hewan sekitar lokasi (Agus, 2018).



BAB IV

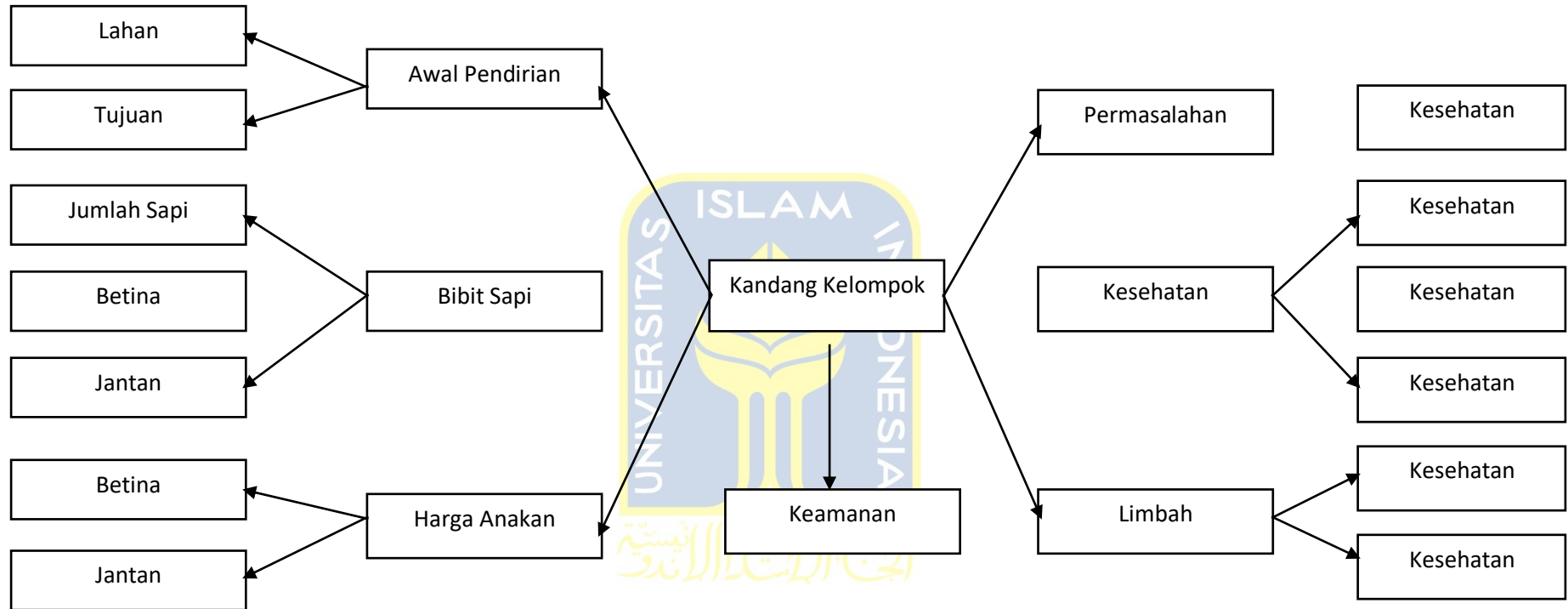
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kandang Kelompok Desa Sawahan Lor, Wedomartani

Pada proses pengumpulan data, terdapat beberapa yang tidak digunakan karena data tersebut termasuk dalam tema yang dibahas dalam penelitian. Selain adanya data yang tidak digunakan, ada juga beberapa informasi yang tidak didapatkan atau tidak terungkap pada saat melakukan wawancara ataupun observasi. Pada penelitian ini, data yang direduksi adalah latar belakang kandang kelompok, cara pengelolaan sapi secara kandang kelompok maupun kandang mandiri, pemilihan bibit sapi, dan pemeliharaan kandang ternak sapi.

Untuk sejarah awal pendirian kelompok ternak sapi Ngudi Makmur di Sawahan Lor yang termasuk dalam kelompok Kelurahan Wedomartani, berawal dari tahun 2000 –an melalui program pemerintah pusat yang biasa disebut dengan Program Padat Karya. Sebelumnya pihak LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa) yang ada di Sawahan Lor mempunyai program untuk memprioritaskan kesehatan masyarakat. Terkait dengan peternakan yang ada di Sawahan Lor pada tahun 2000 –an, saat itu masyarakat masih memelihara hewan ternak di rumah masing – masing. Sehingga dari pihak pengurus dusun terkait dengan program yang diberikan oleh pemerintah pusat melihat bahwa keadaan seperti ini sangat riskan bagi kesehatan masyarakat. Maka dari itu pihak LPMD mengupayakan bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan seperti ini. Kemudian berbagai tokoh masyarakat mengusulkan di lembaga masyarakat untuk mendirikan kandang kelompok yang terdapat diluar kampung dengan tujuan pencemaran lingkungan tidak berdampak di dalam kampung. Pihak LPMD bekerjasama dengan pihak Kelurahan Wedomartani untuk mencarikan lokasi dan memberikan lahan sewaan dengan tujuan memindahkan hewan ternak yang pada awalnya masih menjadi satu dengan rumah warga ke kandang kelompok yang sudah disiapkan dan bisa dipelihara secara bersama. Tentu saja hal ini bertujuan untuk memprioritaskan kesehatan warga di Sawahan Lor. Dengan adanya kandang kelompok, dari para peternak sendiri merasa sangat senang karena ternak dapat dijadikan satu sehingga tercipta guyub rukun diantara peternak sapi. Pendirian awal kandang bertujuan supaya nantinya kegiatan yang khususnya dari pemerintahan juga menganjurkan untuk adanya kandang kelompok disini. Berikut merupakan display data dengan menggunakan NVIVO berupa mind map pendirian kandang kelompok Ngudi Makmur di Sawahan Lor:

Gambar 0.1. Mind Map Pendirian Kandang Kelompok



Hasil Wawancara Pak Yono

A : *"Bagaimana sejarah awal dari pendirian kandang kelompok Ngudi Makmur?"*

B : *"Pada saat itu pemerintah memberikan bantuan sapi kepada masyarakat yang kurang mampu, selain dengan bantuan pemberian sapi pemerintah juga memberikan bantuan penguatan modal untuk pembelian hewan ternak. Awal mulanya di lahan tanah kas desa kurang lebih luasnya 2000 m², dari tanah desa tersebut dapat didirikan kandang ternak sebanyak 18 kapling. Pada setiap kaplingnya dapat memuat sapi dengan jumlah 2 ekor. Kemudian untuk anggota yang ingin mengikuti dipersilahkan untuk mengambil kapling atau membuat kandang sendiri dengan awal mula terdapat dana dari pemerintah untuk pembuatan kandang ternak, kemudian disusul oleh para warga yang ingin beternak dan membuat kandang secara permanen. Untuk saat ini, kandang ternak yang ada di Ngudi Makmur sudah berkembang menjadi 32 kapling, dan tentunya untuk kedepannya masih bisa bertambah lagi."*

Menurut hasil wawancara bersama dengan Pak Yono didapatkan bahwa untuk para peternak yang ada di kandang kelompok Ngudi Makmur kebanyakan memiliki pekerjaan utama dan beternak dapat dikatakan sebagai pekerjaan sambilan saja. Sehingga terkait dengan pemeliharaan ternak yang ada di kelompok ternak Ngudi Makmur ini masih kurang maksimal. Karena anggota kelompok banyak yang memiliki pekerjaan utama dan terdapat beberapa masyarakat yang kurang mampu maka terdapat beberapa kaveling yang kosong. Taksiran jumlah sapi yang diternakkan untuk saat ini sekitar 20-25 ekor sapi. Untuk memenuhi kebutuhan sapi yang ada di pasaran tentunya banyak persiapan yang harus dilakukan oleh para peternak. Faktor utama yang dapat memengaruhi daya beli sapi adalah pemilihan bibit sapi yang unggul.

A : *"Bagaimana cara pemilihan sapi yang berkualitas baik?"*

B : *"Untuk sapi betina bakalan atau calon indukan yang bagus dan baik dapat dipilih dari jenis simental, po, atau limosin. Untuk yang bagus biasanya dapat dilihat dari body sapi, kemudian ada juga yang menginginkan sapi betina itu dapat cepat beranak dalam waktu 1,5 tahun sudah bunting dan sudah beranak. Kemudian untuk pejantan juga dapat dipilih dari indukan yang berkualitas untuk simental, po, limosin. Tidak menyimpang dari sapi betina, untuk bakalan dipilih sapi yang memiliki badan baik dan segar, dapat dilihat dari postur kaki, kepala, dan dibagian pinggul sapi."*

Selain itu, Pak Yono juga mengatakan bahwa saat anak sapi baru berusia kurang lebih 3 atau 4 bulan untuk indukan diharapkan untuk segera di inseminasi buatan dan anak umur 5-9 bulan diharapkan induknya sudah bunting lagi. Biasanya jika untuk pemilihan sapi yang sudah beranak itu yang masih dalam keturunan pertama, karena dapat dijadikan indukan atau bakalan yang bagus. Kemudian dari betina jika menginginkan hasil anakan yang bagus, peternak harus mensupport makanan hijauan untuk induknya supaya kebutuhan susu dapat terpenuhi tiap harinya, pertumbuhan anakan sangat bagus.

A : “Berapa perkiraan harga sapi yang dapat dijual?”

B : “Untuk penjualan sapi biasanya peternak ada yang menjual dari anakan dan ada yang dari penggemukan. Untuk anakan dapat dijual kurang lebih dari usia 6-10 bulan dengan harga kisaran 10-12 juta. Sedangkan sapi yang penggemukan dapat dijual dari usia kurang lebih 4-5 bulan. Selain itu, untuk anakan sapi jantan dengan umur 6 bulan sudah laku dijual, jika nantinya peternak melihat adanya peluang anakan bagus selama umur 6 bulan sudah dapat dijual dengan kisaran harga 10 juta lebih. Kemudian untuk anakan sapi betina dapat dijual dengan harga kurang dari 10 juta. Anakan jantan dapat dipelihara dan digemukkan kurang lebih 4 bulan paling cepat, dan untuk masa pertumbuhan sapi dapat mencapai 6-7 bulan baru dapat dibasikkan dan dijual tergantung dalam memelihara serta pemberian pakan.”

Menurut dari hasil wawancara yang telah dilakukan, untuk harga sapi sendiri biasanya dapat diperkirakan dari jenis sapi, bobot sapi, dan juga dari body sapi. Hal ini karena setiap sapi memiliki harga yang berbeda beda. Namun untuk rata – rata harga yang ditawarkan oleh peternak sapi di kandang kelompok Ngudi Makmur memiliki harga mulai dari 10 juta.

A : “Bagaimana untuk sistem kesehatan sapi di kandang kelompok ini?”

B : “Untuk kesehatan sapi dari keswan (kesehatan hewan) setempat rutin dilakukan pemeriksaan setiap 4 bulan sekali dan untuk yang lainnya biasanya peternak mengundang dari dokter hewan terdekat, seperti halnya melakukan inseminasi buatan. Para peternak memberikan inseminasi buatan pada sapi betina yang sekiranya sudah siap dan sudah memasuki masa kawin. Biasanya untuk inseminasi buatan para peternak meminta dokter hewan untuk memberikan bibit yang unggul.”

Untuk dapat menjual sapi dengan harga yang memuaskan tentunya para peternak harus memberikan fasilitas kesehatan yang memadai. Pak Yono mengatakan bahwa untuk kandang kelompok selalu memperhatikan kesehatan ternaknya. Hal ini ditunjukkan melalui adanya pelayanan kesehatan hewan yang rutin dilakukan setiap 4 bulan sekali. Pelayanan hewan sendiri biasanya difasilitasi oleh lembaga kesehatan hewan setempat sehingga dapat memudahkan para peternak untuk melakukan pengecekan pada hewan ternaknya.

A : “Bagaimana sistem kebersihan yang ada di kandang kelompok ini?”

B : “Untuk kebersihan kandang sendiri dari seluruh anggota ternak melakukannya secara gotong royong. Jadi biasanya untuk pembersihan dalam kandang dilakukan setiap pagi dengan membersihkan limbah kotoran sapi dan kemudian dikumpulkan menjadi satu di kandang limbah. Sedangkan untuk pembersihan di lingkungan kandang sendiri dilakukan secara rutin selama sebulan sekali dengan tujuan tidak ada dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar.”

Menurut pemaparan Pak Yono, kebersihan kandang kelompok dilakukan secara rutin agar tidak ada dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dan tentunya tidak ada dampak yang akan mengakibatkan terganggunya kesehatan dari sapi – sapi yang ditenakkan.

A : “Bagaimana pengolahan limbah di peternakan ini?”

B : “Untuk pengolahan limbah, para peternak akan mengumpulkan limbah kotoran dari setiap kaveling dan menjadikan satu di kandang limbah. Pemanfaatan limbah sapi yang dilakukan adalah menjadikan kotoran tersebut untuk pupuk tanaman dan dijual di wilayah sekitar. Karena adanya sistem yang terorganisir, tidak sedikit warga yang berminat untuk menjadikan kegiatan beternak sapi sebagai pekerjaan sampingan. Kegiatan ini tentunya dapat menarik minat karena memberikan keuntungan bagi para peternak dan juga menumbuhkan sifat yang rukun antar masyarakat.”

Selain itu, jika sudah mendekati hari raya Idul Adha, kebanyakan peternak berusaha untuk memelihara sapi lagi dan disiapkan untuk dijual. Kebutuhan sapi pada Idul Adha sendiri di Kabupaten Sleman sangatlah banyak, sehingga peluang ini tidak dapat disia – siakan oleh para peternak. Selain itu, saat musim Idul Adha tentunya harga sapi di

pasaran akan meningkat jika dibandingkan dengan harga sapi di hari – hari biasanya. Hal ini tentunya akan memberikan keuntungan yang besar bagi peternak.

4.2. Gambaran Umum Kandang Mandiri

Masyarakat di Desa Sawahan Lor tidak semuanya yang memiliki hewan ternak sapi bergabung dalam kelompok kandang ternak yang sudah disiapkan. Masyarakat yang tidak bergabung dalam kandang kelompok mendirikan kandang sendiri di samping atau di belakang rumahnya.

Hasil Wawancara Pak Hartanto

A : “Berapa kira-kira modal awal yang digunakan untuk melaksanakan ternak mandiri?”

B : “Untuk modal awal yang saya gunakan kira-kira dalam 1 bulan awal mencapai 40 hingga 50 juta. Itu semua sudah mencakup pembuatan kandang, pembelian sapi, dan juga pembelian pakan ternaknya sendiri.”

Untuk modal awal yang digunakan oleh peternak mandiri cenderung lebih besar jika dibandingkan dengan modal awal ternak kelompok. Ternak mandiri mendirikan kandang ternak disekitar rumah masing-masing dan tentunya menggunakan modal mandiri.

A : “Apa alasan bapak tidak bergabung dengan kandang ternak kelompok?”

B : “Dikarenakan di samping rumah ada lahan untuk membuat kandang sapi sendiri. Selain itu, di kandang kelompok sendiri memiliki sistem sewa lahan ataupun membeli kandang dari orang lain yang kandangnya sudah tidak digunakan lagi, jadi dari pada menyewa ataupun membeli lebih baik jika para peternak mandiri mendirikan kandang sendiri dan lebih efisien dalam pengawasannya.”

Kebanyakan masyarakat di Desa Sawahan Lor yang memilih untuk mendirikan kandang mandiri memiliki pemikiran yang sama. Sehingga dengan alasan penyewaan lahan ataupun pembelian lahan dalam kandang kelompok membuat para peternak sapi mandiri memutuskan untuk tidak bergabung dalam kandang kelompok.

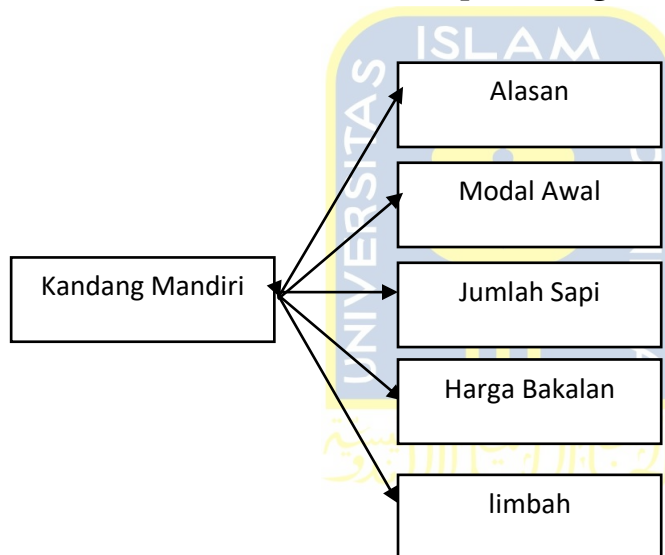
A : “Bagaimana dengan pengolahan limbah sapi yang diternakkan secara mandiri?”

B : “Untuk pengolahan limbah biasanya kotoran sapi akan digunakan untuk pembuatan pupuk organik tanaman. Karena saya juga petani jadi kotoran sapi bisa saya gunakan untuk menjadi pupuk tanaman di sawah.”

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pak Hartanto, pengolahan limbah yang dilakukan dalam ternak sapi mandiri tidaklah memiliki perbedaan dari pengolahan limbah yang ada di kandang kelompok. Sehingga dampak yang diberikan dari limbah kotoran ternak mandiri terhadap kenyamanan masyarakat sekitar tidaklah memiliki efek yang tinggi.

Berikut merupakan display data dengan menggunakan NVIVO berupa mind map latar belakang kandang mandiri di Sawahan Lor:

Gambar 02. Mind Map Kandang Ternak Mandiri



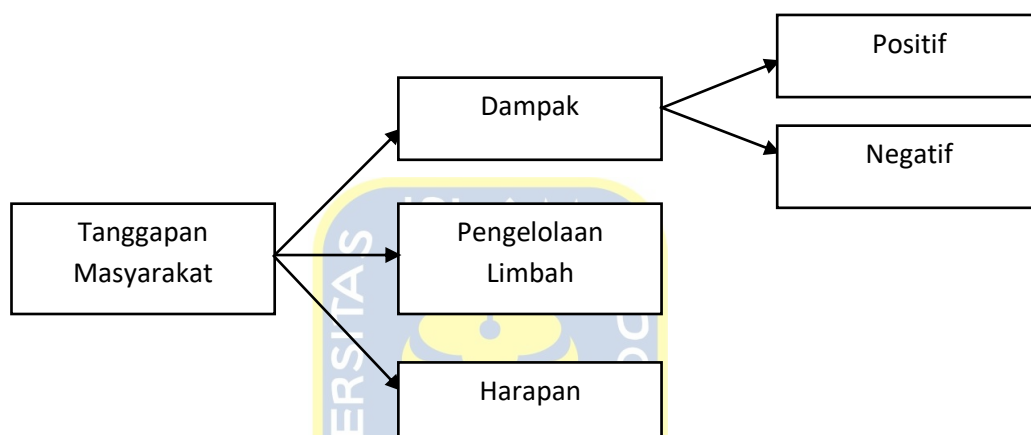
Selain karena alasan di atas, terdapat juga peternak yang rumahnya relatif jauh dari didirikannya Kandang Kelompok Ngudi Makmur. Sehingga hal ini yang menyebabkan peternak memutuskan untuk mendirikan kandang ternak secara mandiri. Kebanyakan peternak sapi mandiri memiliki lokasi rumah di pinggir desa sehingga berpikiran bahwa mendirikan kandang mandiri di rumah tidak akan berakibat banyak pada lingkungan di sekitar. Modal awal yang dapat dikeluarkan oleh peternak sapi mandiri cenderung lebih besar dibandingkan dengan modal awal yang harus dikeluarkan oleh peternak sapi kandang kelompok Ngudi Makmur. Sedangkan untuk jumlah yang dapat digemukan tentunya jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah sapi yang dapat digemukan di kandang kelompok. Namun untuk sistem pengolahan limbah sendiri tidak jauh berbeda dari kandang kelompok, biasanya para peternak juga mengolah kotoran sapi

menjadi pupuk. Hal ini dikarenakan masyarakat di Desa Sawahan Lor memang mayoritas memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Sehingga limbah kotoran sapi dapat dimanfaatkan dengan baik walaupun belum dimanfaatkan secara maksimal.

4.3. Pemikiran Masyarakat terhadap Kandang Kelompok

Kandang kelompok Ngudi Makmur memiliki letak yang tidak terlalu jauh dengan pemukiman warga. Akan tetapi, masyarakat sekitar tidak ada yang keberatan dengan keberadaan kandang kelompok yang berdekatan dengan pemukiman. Berikut merupakan display data dengan menggunakan NVIVO berupa mind map:

Gambar 0.3. Pemikiran Masyarakat



Menurut masyarakat sekitar, kandang kelompok Ngudi Makmur tidak memberikan dampak negatif karena limbah diolah dengan baik. Selain itu, dengan adanya kandang kelompok maka memberikan dampak yang positif kepada masyarakat seperti bertambahnya kerukunan yang terjalin diantara warga.

4.4. Deskripsi Informan Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari wawancara serta pengajuan kuesioner untuk responden yang bersangkutan dalam pelaksanaan kandang ternak kelompok dan kandang ternak mandiri. Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) informan yang terdiri dari ketua kelompok kandang ternak Ngudi Makmur, anggota kelompok kandang ternak Ngudi Makmur, pemilik kandang mandiri, dan masyarakat sekitar kandang kelompok. Berikut adalah profil dari 4 (empat) informan yang telah peneliti wawancarai, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4.1. Profil Informan Peneliti

| No. | Jenis Informan | Profil Informan |
|-----|------------------------------------|--|
| 1. | Informan Kunci Kandang Kelompok | Nama : Supriyono Usia : 48 Agama : Islam Pekerjaan Utama : PNS Pekerjaan Sampingan : Berternak Pendidikan Terakhir : SLTA Pengalaman Usaha : 8 tahun Jumlah Anggota Keluarga : 4 orang |
| 2. | Informan Kunci Kandang Mandiri | Nama : Hartanto Usia : 34 Agama : Islam Pekerjaan Utama : Petani Pekerjaan Sampingan : Berternak, Freelance Pendidikan Terakhir : SLTA Pengalaman Usaha : 4 tahun Jumlah Anggota Keluarga : - |
| 3. | Informan Utama Kandang Kelompok | Nama : Citro Sumarto Usia : 60 Agama : Islam Pekerjaan Utama : Petani Pekerjaan Sampingan : Berternak Pendidikan Terakhir : SD Pengalaman Usaha : 10 tahun Jumlah Anggota Keluarga : 3 orang |
| 4. | Informan Pendukung | Nama : Rahmat Hermawan Usia : 25 Agama : Islam Pekerjaan Utama : Wirausaha Pekerjaan Sampingan : Freelance Pendidikan Terakhir : S1 Pengalaman Usaha : 2 tahun Jumlah Anggota Keluarga : - |

4.5 Biaya Pengelolaan Usaha Ternak Sapi

Dalam analisis ini, biaya pengelolaan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu biaya produksi dan biaya transaksi. Biaya produksi dapat berupa biaya pengeluaran bibit sapi, pembuatan kandang, biaya pakan, dan juga biaya kesehatan sapi. Sedangkan biaya transaksi dapat meliputi biaya penggunaan transportasi, biaya keamanan kandang, serta biaya kebersihan kandang. Berikut merupakan biaya pengelolaan usaha ternak sapi pada kandang kelompok dan kandang mandiri yang berada di Desa Sawahan Lor:

4.5.1 Biaya Pengelolaan Kandang Kelompok

Penentuan biaya pengelolaan yang ada di kandang kelompok dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 01. Biaya Pengelolaan Kandang Kelompok

| No | Keterangan | Jumlah/ Penggunaan | Harga |
|----|---|--|---------------------------------------|
| 1. | Kriteria bibit sapi: a. Umur sapi b. Jenis sapi c. Berat sapi | 6-10 bulan(1 ekor) Mosin (1 ekor) 450 kg | 24 juta |
| 2. | Pembuatan kandang dengan luasan a. 4 x 6 meter | 23 kaveling | - |
| 3. | Pakan: a. Konsentrat b. Pakan hijauan c. Comboran | 1 karung (1 bln) 25 kg (1 bln) 10 kg (1 bln) | 200.000 62.500 50.000 |
| 4. | Kesehatan sapi: a. Vaksinasi b. Yanwan (Pelayanan Hewan) c. Inseminasi d. Obat-obatan | 2 bulan (1x) 4 bulan (1x) 1x IB 1 bulan | 100.000 20.000 50.000 75.000 |
| 5. | Penggunaan transportasi | 1 bulan | 50.000 |
| 6. | Kebersihan kandang | 1 bulan (1x) | 100.000 |
| 7. | Keamanan kandang | 1 bulan | 200.000 |

Jika dilihat dari tabel di atas dapat dihitung biaya pengelolaan yang terjadi di kandang kelompok selama 1 siklus pemeliharaan ternak sapi (6 bulan) sebagai berikut:

1) Biaya Produksi

Dalam kandang kelompok di Desa Sawahan Lor terdapat biaya produksi selama 6 bulan sebagai berikut:

- Biaya yang dikeluarkan untuk bibit sapi sebesar = 24.000.000
 - Biaya yang dikeluarkan untuk pakan sapi sebesar:
 - a. Konsentrat : 6 karung = 200.000×6 = 1.200.000
 - b. Pakan hijauan : 150 kg = 62.500×6 = 375.000
 - c. Comboran : 60 kg = 50.000×6 = 300.000
 - Biaya yang dikeluarkan untuk kesehatan sapi :
 - a. Vaksinasi : 3 bulan = 100.000×3 = 300.000
 - b. Yanwan (Pelayanan Hewan) : 4 bulan = 20.000×1 = 20.000
 - c. Inseminasi : 1x IB = 50.000
 - d. Obat-obatan : 6 bulan = 75.000×6 = 450.000₊
- Rp. 26.595.000

Sehingga jika dihitung jumlah total biaya produksi untuk 1 siklus pemeliharaan sapi atau selama 6 bulan di kandang ternak kelompok memerlukan biaya sebesar Rp. 26.595.000.

2) Biaya Transaksi

Dalam kandang kelompok di Desa Sawahan Lor terdapat biaya transaksi selama 6 bulan sebagai berikut:

- Biaya yang dikeluarkan untuk transportasi sebesar 50.000×6 = 300.000
 - Biaya yang dikeluarkan untuk kebersihan kandang 100.000×6 = 300.000
 - Biaya yang dikeluarkan untuk keamanan kandang 200.000×6 = 1.200.000₊
- Rp. 1.800.000

Sehingga jika dihitung jumlah total biaya transaksi untuk 1 siklus pemeliharaan sapi atau selama 6 bulan di kandang ternak kelompok memerlukan biaya sebesar Rp. 1.800.000. Maka dalam 1 siklus pemeliharaan sapi pada kandang ternak kelompok membutuhkan biaya pengelolaan sebesar Rp. 26.595.000 + Rp. 1.800.000 = Rp. 28.395.000

4.5.2 Biaya Pengelolaan Kandang Mandiri

Penentuan biaya pengelolaan yang ada di kandang mandiri dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 0.2. Biaya Pengelolaan Kandang Mandiri

| No | Keterangan | Jumlah/ Pergunaan | Harga |
|----|---|--|----------------------------------|
| 1. | Kriteria bibit sapi: a. Umur sapi b. Jenis sapi c. Berat sapi | 6 bulan Mosin Hampir 1 ton | 25 juta |
| 2. | Pembuatan kandang dengan luasan... | 4 x 4 m | 10 juta |
| 3. | Pakan: a. Konsentrat b. Pakan hijauan c. Comboran | - 2 ikat per hari 3 karung/Bulan | - 10.000 150.000 |
| 4. | Kesehatan sapi: a. Vaksinasi b. Yanwan (Pelayanan Hewan) c. Inseminasi d. Obat-obatan | 3 bulan sekali 4 bulan (1x) 1 kali suntik - | 100.000 20.000 50.000 - |
| 5. | Penggunaan transportasi | - | - |
| 6. | Kebersihan kandang | 2x/minggu | 10.000 |
| 7. | Keamanan kandang | Setiap hari | - |

Jika dilihat dari tabel di atas dapat dihitung biaya pengelolaan yang terjadi di kandang mandiri selama 1 siklus pemeliharaan ternak sapi (6 bulan) sebagai berikut:

1) Biaya Produksi

Dalam kandang mandiri di Desa Sawahan Lor terdapat biaya produksi selama 6 bulan sebagai berikut:

- Biaya yang dikeluarkan untuk bibit sapi sebesar = 25.000.000
- Biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan kandang sebesar = 10.000.000
- Biaya yang dikeluarkan untuk pakan sapi sebesar:
 - a. Pakan hijauan : 2 ikat = 10.000 x 180 = 1.800.000
 - b. Comboran : 3 karung = 150.000 x 6 = 900.000

- Biaya yang dikeluarkan untuk kesehatan sapi :
 - a. Vaksinasi : 3 bulan = 100.000×3 = 300.000
 - b. Inseminasi : 1x IB = 50.000+

Rp. 38.050.000

Sehingga jika dihitung jumlah total biaya produksi untuk 1 siklus pemeliharaan sapi atau selama 6 bulan di kandang ternak mandiri memerlukan biaya sebesar Rp. 38.050.000.

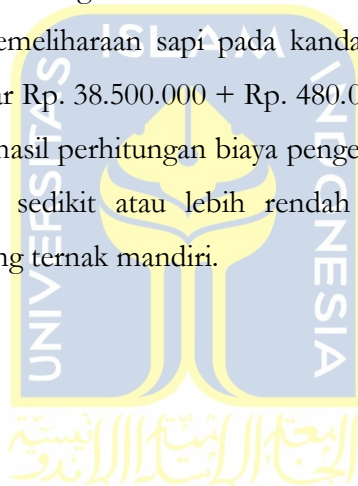
2) Biaya Transaksi

Dalam kandang mandiri di Desa Sawahan Lor terdapat biaya transaksi selama 6 bulan sebagai berikut:

- Biaya yang dikeluarkan untuk kebersihan kandang 10.000×48 = 480.000

Sehingga jika dihitung jumlah total biaya transaksi untuk 1 siklus pemeliharaan sapi atau selama 6 bulan di kandang ternak mandiri memerlukan biaya sebesar Rp. 480.000. Maka dalam 1 siklus pemeliharaan sapi pada kandang ternak mandiri membutuhkan biaya pengelolaan sebesar $\text{Rp. } 38.500.000 + \text{Rp. } 480.000 = \text{Rp. } 38.530.000$

Dapat dilihat bahwa hasil perhitungan biaya pengelolaan yang terdapat pada kandang ternak kelompok lebih sedikit atau lebih rendah jika dibandingkan dengan biaya pengelolaan pada kandang ternak mandiri.



BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan observasi wawancara mengenai perbandingan biaya pengelolaan ternak sapi secara kandang kelompok dengan kandang sapi mandiri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Besaran biaya pengelolaan yang dikeluarkan oleh kandang kelompok ternak sapi dalam pemeliharaan sapi dengan kurun waktu 6 hingga 10 bulan sebesar Rp. 28.395.000. Sedangkan besaran biaya pengelolaan yang dikeluarkan oleh kandang mandiri ternak sapi dalam pemeliharaan sapi dengan kurun waktu 6 hingga 10 bulan sebesar Rp. 38.530.000. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa melakukan ternak sapi dengan bergabung dalam kandang kelompok lebih efisien jika dibandingkan dengan melakukan secara mandiri di rumah.
2. Melakukan ternak sapi di Desa Sawahan Lor memiliki potensi yang tinggi dalam mendapatkan pakan hijauan. Hal ini dikarenakan para peternak sapi dapat menanam pakan hijauan di pematang sawah. Sehingga dalam hal ini juga dapat menguntungkan para peternak karena tidak harus membeli pakan hijauan dari luar.
3. Hasil dari pemeliharaan sapi jenis mosin dewasa dalam kurun waktu 6-10 bulan dapat dijual hingga harga 24 juta. Selain itu pemeliharaan anakan sapi hingga kurun waktu 6 bulan juga sudah dapat dijual dengan harga 10 juta untuk anakan jantan. Sedangkan untuk anakan betina memiliki harga jual di bawah 10 juta.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian diatas dapat memberikan implikasi bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian mengenai judul ini sedalam – dalamnya yaitu dengan adanya kandang kelompok maka biaya pengelolaan yang dihasilkan akan lebih kecil jika dibandingkan dengan biaya pengelolaan kandang ternak mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Agus. (2018). Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif. *Sistem Informasi Akuntansi: Esensi Dan Aplikasi*, Desember, 14. eprints.polsri.ac.id

Ahmad, E. Y. (2006). *NEW INSTITUTIONAL ECONOMICS ATAU EKONOMI KELEMBAGAAN (DEFINISI, TEORI DAN APLIKASI)*.
<https://kelembagaandas.wordpress.com/ekonomi-kelembagaan/ahmad-erani-yustika/>

Ahmad, S. N., & Siswansyah, D. D. (2002). *KAJIAN SISTEM USAHA TERNAK SAPI POTONG DI KALIMANTAN TENGAH*. 155–170.

Alif, K. (2022). *Pasokan Sapi Potong Indonesia Capai 18,05 Juta pada 2021*.
<https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/pasokan-sapi-potong-indonesia-capai-1805-juta-pada-2021>

Andi Syamsul, A. N. (2018). *ADOPSI INOVASI TEKNOLOGI DALAM E-GOVERNMENT (Studi Kasus: Pemerintah Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang)*. 1, 8–28.
[http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/21679/6. BAB II.pdf?sequence=6&isAllowed=y](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/21679/6.BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y)

Arifin, B. (2005). Ekonomi Kelembagaan Pangan. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).

BPS DIY. (n.d.). *Jumlah Ternak menurut Jenisnya dan Kabupaten/ Kota di D.I. Yogyakarta (ekor), 2014-2016*. <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/24/56/1/jumlah-ternak-menurut-jenisnya-dan-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-.html>

Dr. Vladimir, V. F. (1967). Journal Dasar Teori Biaya. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5–24.

Entrepreneur, J. (n.d.). *Pengertian Biaya, Jenis-Jenis, dan Klasifikasi*.
<https://www.jurnal.id/id/blog/pengertian-biaya-jenis-jenis-dan-klasifikasi-dalam-akuntansi-adalah/>

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahdi. (2014). *Lembaga Sosial - Definisi, Proses Terbentuknya dan Klasifikasi*.
<https://www.fahdisjro.com/2014/05/lembaga-sosial.html>
- Firdaus & Abdullah, W. (2012). *Akuntansi Biaya*. Jakarta. 5–28.
<https://perpustakaan.akuntansipoliban.ac.id/uploads/attachment/EujXLYf9rtQGMnUI7pKABFgydxJCwhSl85m10Dv32bTN4Vok6a.pdf>
- ghazali, A. (2019). *Wawancara 4*. 20–27. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2mqxg>
- Gustina, S. (2012). *ANALISIS KELAYAKAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG*. 66(3), 37–39.
- Hakim, L. (2016). *Analisis Biaya Transaksi Ekonomi dan Faktor Determinan Penerapan Kemitraan Usaha Tani Tebu Rakyat*.
https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/75863/LUKMAN_HAKIM-1.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Hamied, A. (2016). *PETERNAKAN SAPI SLEMAN : Produksi Daging Sapi Surplus*.
<https://www.solopos.com/peternakan-sapi-sleman-produksi-daging-sapi-surplus-763763>
- Hendardi, A. R. (2020). Studi Mengenai Biaya Pengelolaan Lingkungan Pada Masa Konstruksi. *Teras Jurnal*, 10(2), 123. <https://doi.org/10.29103/tj.v10i2.282>
- Hidayat, A. (2017). *Pengertian Transaksi dan Biaya Transaksi*. 7–9.
http://www.esl.fem.ipb.ac.id/pdf/matkul/Kul_10_Transaksi_dan_Biaya_Transaksi.pdf
- Hidayat, L., & Halim, S. (2013). Analisis Biaya Produksi Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 1(2), 159–168.
<https://doi.org/10.37641/jimkes.v1i2.263>

- Jibi. (2016). *KEBUTUHAN SAPI SLEMAN : Ketersediaan Sapi Potong Masih Surplus*.
<https://www.solopos.com/kebutuhan-sapi-sleman-ketersediaan-sapi-potong-masih-surplus-763570>
- Kirana Jaya, W. (2021). *Ekonomi Kelembagaan* (W. Permata (ed.)). PT Elex Media Komutindo.
- Kosanke, R. M. (2019). *濟無*No Title No Title No Title. 39–48.
- Kusworo, D., & Poetri, S. (2021). *Beternak Pembibitan Sapi Potong Usaha Yang Sangat Menjanjikan*.
<https://ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/81-beternak-pembibitan-sapi-potong-usaha-yang-sangat-menjanjikan>
- Latelay, B. K. A., & Hardianto, F. N. (2019). Model Konseptual Hubungan Biaya Transaksi dan Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro. *Jurnal Bereputasi, September*, 207–213.
https://repository.usd.ac.id/36127/1/5704_7549-Article%2BText-5762-1-10-20191202.pdf
- Oliver, J. (2017). Evaluasi Bauran Promosi Dalam Meningkatkan Loyalitas Pelanggan Claine. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://dspace.uc.ac.id/bitstream/handle/123456789/1301/BAB3.pdf?sequence=10&isAllowed=y>
- Priyadi, U. (2010). Pelaksanaan Usahatani Tebu Pasca Pencabutan Inpres Nomor 5 Tahun 1997 (Program Pengembangan Tri) Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Unisia*, 33(73), 17–36. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol33.iss73.art2>
- Purwohandoyo, A. (2016). Analisis Perbandingan Biaya Pengelolaan Limbah Medis Padat Antara Sistem Swakelola dengan Sistem Outsourcing di Rumah Sakit Kanker “Dharmais.” *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 2(3), 183–193. <https://doi.org/10.7454/arsi.v2i3.2206>
- R. Kurniawan. (2016). Asas Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan. *Uii*, 9, 1–21.
- Rahayu, S., Kuswaryan, S., Firman, A., Firmansyah, C., & Fitriani, A. (2006). *Pendataan Penyusunan Data Base*.

Sandi, S., & Purnama, P. P. (2017). Manajemen Perkandangan Sapi Potong di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Housing Management of Beef Cattle in Sejaro Sakti Village , Indralaya District , Ogan Ilir Regency. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 6(1), 12–19.

Santoso, Purbayu Budi, D. (2015). Strategy for Strengthening Farmer Groups by Institutional Strengthening Strategi Penguatan Kelompok Tani dengan Penguatan Kelembagaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 33–45.

Serah, T. (2020). Pengaruh Karakteristik Inovasi Sistem Sosial Dan Saluran Komunikasi Terhadap Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian. 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>

Situmorang, S. (1995). BIAYA TRANSAKSI EKONOMI BADAN USAHA MILIK DAERAH : Studi Kasus Badan Usaha Milik Daerah berbentuk Perusahaan Daerah dan Perseroan Terbatas di Lingkungan DKI Jakarta. *Art*, 1993. [https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/89305-Biaya transaksi ekonomi \(BBJI-II-4-Des1996-22\).pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/89305-Biaya%20transaksi%20ekonomi%20(BBJI-II-4-Des1996-22).pdf)

Sleman, K. (2016). *Sleman Surplus Daging Sapi*. <http://www.slemankab.go.id/9413/produksi-daging-sapi-sleman-mengalami-surplus.slm>

Stella, O. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 41. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)

Sugiyanto, Maswarni, Nofiar, Sachro, Y., & Juwita, R. F. (2014). TATA KELOLA KANDANG DAN PAKAN SERTA IMPLIKASINYA PADA PENGHEMUKAN SAPI. 3, 183–189.

Sundari, . (2016). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Sistem Pemeliharaan Intensif dan Konvensional di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Sains Peternakan*, 7(2), 73. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v7i2.1080>

Syahyuti. (n.d.). TINJAUAN SOSIOLOGIS TERHADAP KONSEP KELEMBAGAAN DAN UPAYA MEMBANGUN RUMUSAN YANG LEBIH OPERASIONAL.

<https://kelembagaandas.wordpress.com/pengertian-kelembagaan/syahyuti/>

UKSW, R. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN*.

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/19994/5/T1_372015060_BAB III.pdf

UMA. (2017). *Metode Penelitian*. 38–42.

https://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1749/6/151801067_file 6.pdf

UNM. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus*. [https://penalaran-](https://penalaran-unm.org/metode-penelitian-kualitatif-dengan-jenis-pendekatan-studi-kasus/#:~:text=Lebih)

[unm.org/metode-penelitian-kualitatif-dengan-jenis-pendekatan-studi-kasus/#:~:text=Lebih](https://penalaran-unm.org/metode-penelitian-kualitatif-dengan-jenis-pendekatan-studi-kasus/#:~:text=Lebih)
lanjut%2C Creswell (dalam Sugiyono,%2C Teori Grounded%2C dan Naratif.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Informan Kunci Kandang Kelompok

Identitas Responden

| | |
|-----------------------|---------------------------|
| Nama : | Pekerjaan Utama : |
| Usia : | Pekerjaan Sampingan : |
| Agama : | Pengalaman Usaha : |
| Pendidikan Terakhir : | Jumlah Anggota Keluarga : |

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana sejarah awal pendirian kandang kelompok ini?
2. Jelaskan permasalahan yang terjadi selama peternakan kelompok ini beroperasi?
3. Untuk lahan yang digunakan beternak sapi apakah milik sendiri atau sewa?
4. Bagaimanacaramemilih sapi yangberkualitasbaik?
5. Bagaimanakerjasama usaha sapi dalam kandang kelompok yang selama ini terjadi?

| No | Keterangan | Penjelasan |
|-----|-------------------------------|------------|
| 2. | Pengadan Bibit sapi | |
| 3. | Menjaga keamanan | |
| 4. | Pakan sapi | |
| 5. | Pengelolaan limbah | |
| 6. | Penjualan limbah | |
| 7. | Penjualan sapi | |
| 8. | Kebersihan kandang | |
| 9. | Kesehatan sapi (vaksinasi) | |
| 10. | Inseminasi | |

6. Berapalamasebaiknyapemeliharaan sapi hingga dapat dijual dipasaran?
7. Berapa perkiraan harga sapi dan jenis biaya apa saja yang dibutuhkan selama 1 siklus pemeliharaan ternak?

Biaya yang ditanggung dalam mengelola usaha ternak sapi:

| No | Keterangan | Jumlah/ | Harga |
|----|------------|---------|-------|
|----|------------|---------|-------|

| | | Penggunaan | |
|-----|---|------------|--|
| 8. | Kriteria bibit sapi: d. Umur sapi e. Jenis sapi f. Berat sapi | | |
| 9. | Pembuatan kandang dengan luasan a. 4 x 6 meter | | |
| 10. | Pakan: d. Konsentrat e. Pakan hijauan f. Comboran | | |
| 11. | Kesehatan sapi: e. Vaksinasi f. Yanwan (Pelayanan Hewan) g. Inseminasi h. Obat-obatan | | |
| 12. | Penggunaan transportasi | | |
| 13. | Kebersihan kandang | | |
| 14. | Keamanan kandang | | |

8. Berapa taksiran jumlah sapi yang bisa digemukkan pada setiap kali produksi?
9. Bagaimana sistem keamanan yang ada di kandang kelompok ini?
10. Bagaimana sistem kebersihan yang ada di kandang kelompok ini?
11. Bagaimana proses pengolahan limbah yang ada di peternakan ini?

Lampiran 2. Kuesioner Informan Kunci Kandang Mandiri

Identitas Responden

| | |
|-----------------------|---------------------------|
| Nama : | Pekerjaan Utama : |
| Usia : | Pekerjaan Sampingan : |
| Agama : | Pengalaman Usaha : |
| Pendidikan Terakhir : | Jumlah Anggota Keluarga : |

Pertanyaan Wawancara

1. Berapa kisaran modal awal yang digunakan untuk pemeliharaan sapi secara mandiri?
2. Berapa jumlah sapi yang dternakan secara mandiri?
3. Berapakisaranhargabakalanatabibitsapiyangakandibeli untukdigemukkan?
4. Biaya apa saja yang ditanggung dalam mengelola usaha ternak sapi ini?

| No | Keterangan | Jumlah/ Penggunaan | Harga |
|----|---|-----------------------|-------|
| 1. | Kriteria bibit sapi: a. Umur sapi b. Jenis sapi c. Berat sapi | | |
| 2. | Pembuatan kandang dengan luasan ... | | |
| 3. | Pakan: a. Konsentrat b. Pakan hijauan c. Comboran | | |
| 4. | Kesehatan sapi: a. Vaksinasi b. Yanwan (Pelayanan Hewan) c. Inseminasi d. Obat-obatan | | |
| 5. | Penggunaan transportasi | | |
| 6. | Kebersihan kandang | | |
| 7. | Keamanan kandang | | |

5. Bagaimana proses pengolahan limbah ternak di sini?
6. Apa alasan tidak ikut bergabung dalam kandang kelompok?



Lampiran 3. Kuesioner Informan Utama Kandang Kelompok

Identitas Responden

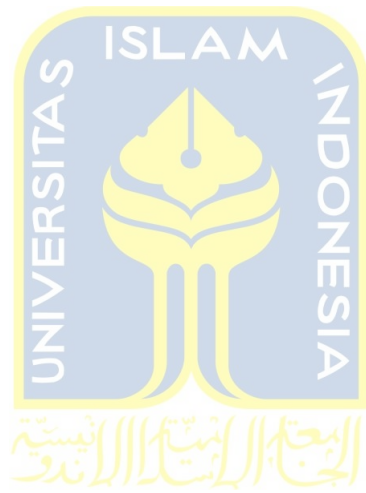
| | |
|-----------------------|---------------------------|
| Nama : | Pekerjaan Utama : |
| Usia : | Pekerjaan Sampingan : |
| Agama : | Pengalaman Usaha : |
| Pendidikan Terakhir : | Jumlah Anggota Keluarga : |

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimanasejarahawal pendiriandandang kelompokini?
2. Jelaskanpermasalahanyangterjadiselamapeternakan kelompokiniberoperasi?
3. Untuk lahan yang digunakan beternak sapi apakah milik sendiri atau sewa?
4. Bagaimanacaramemilihsapi yangberkualitasbaik?
5. Bagaimanakerjasama usaha sapi dalam kandang kelompok yang selama ini terjadi?

| No | Keterangan | Penjelasan |
|----|-------------------------------|------------|
| 1. | Pengadan Bibit sapi | |
| 2. | Menjaga keamanan | |
| 3. | Pakan sapi | |
| 4. | Pengelolaan limbah | |
| 5. | Penjualan limbah | |
| 6. | Penjualan sapi | |
| 7. | Kebersihan kandang | |
| 8. | Kesehatan sapi (vaksinasi) | |
| 9. | Inseminasi | |

6. Berapalamasebaiknyapemeliharaansapihinggadapatdijualdipasaran?
7. Berapa taksiran jumlah sapi yang bisa digemukkan pada setiap kali produksi?
8. Bagaimana sistem keamanan yang ada di kandang kelompok ini?
9. Bagaimana sistem kebersihan yang ada di kandang kelompok ini?
10. Bagaimana proses pengolahan limbah yang ada di peternakan ini?



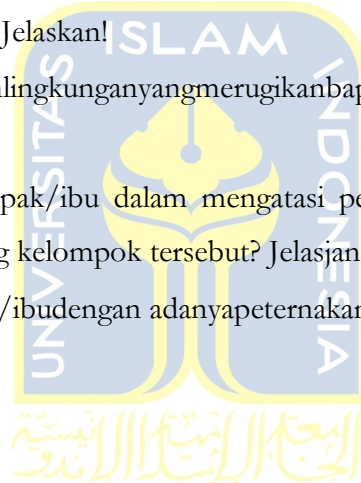
Lampiran 4. Kuesioner Informan Pendukung

Identitas Responden

| | |
|-----------------------|---------------------------|
| Nama : | Pekerjaan Utama : |
| Usia : | Pekerjaan Sampingan : |
| Agama : | Pengalaman Usaha : |
| Pendidikan Terakhir : | Jumlah Anggota Keluarga : |

Pertanyaan Wawancara

1. Adakah dampak negatif atau positif yang bapak/ibu rasakan dengan adanya kandang kelompok tersebut? Jelaskan!
2. Adakah pencemaran lingkungan yang merugikan bapak/ibu dengan adanya peternakan ini? Jelaskan!
3. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengatasi permasalahan yang muncul akibat dari adanya kandang kelompok tersebut? Jelaskan!
4. Apa harapan bapak/ibu dengan adanya peternakan ini? Jelaskan!



Lampiran 5. Hasil Wawancara Informan Kunci Kandang Kelompok

Identitas Responden

| | |
|----------------------------|-----------------------------------|
| Nama : Supriyono | Pekerjaan Utama : PNS |
| Usia : 48 tahun | Pekerjaan Sampingan : Berternak |
| Agama : Islam | Pengalaman Usaha : 8 tahun |
| Pendidikan Terakhir : SLTA | Jumlah Anggota Keluarga : 4 orang |

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimanasejarahawal pendiriandandang kelompokini?

Untuk pendirian kandang kelompok ini, pertama untuk mengantisipasi pencemaran yang ada di kampung. Kemudian berbagai tokoh masyarakat mengusulkan di lembaga masyarakat untuk mendirikan kandang kelompok yang terdapat diluar kampung dengan tujuan pencemaran lingkungan tidak berdampak di dalam kampung. Dengan adanya kandang kelompok, dari para peternak sendiri merasa sangat senang karna ternak dapat dijadikan satu sehingga tercipta guyup rukun diantara peternak sapi. Pendirian awal kandang bertujuan supaya nantinya kegiatan yang khususnya dari pemerintahan juga menganjurkan untuk adanya kandang kelompok disini. Awal mulanya dilahan tanah khas desa kurang lebih luasnya 2000 m². Kemudian untuk anggota yang ingin mengikuti dipersilahkan untuk mengambil kapling atau membuat kandang sendiri dengan awal mula terdapat dana dari pemerintah untuk pembuatan kandang ternak, kemudian disusul oleh para warga yang ingin beternak dan membuat kandang secara permanen. Selanjutnya dari pemerintah mensupport karna dengan adanya kandang kelompok ini bisa mendapatkan berbagai macam bantuan atau peminjaman penguatan modal untuk usaha peternakan.

2. Jelaskanpermasalahanyangterjadiselamapeternakan kelompokiniberoperasi?

Selama saya menjadi ketua, untuk permasalahan yang ada adalah permasalahan kecil seperti dari anggota ada yang tidak aktif dalam kegiatan sehingga akan membuat kendor dari anggota yang lain. Sehingga dengan cepat dan sigap, kami bersama pengurus menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Sehingga dalam kegiatan bisa antar anggota terjalin keeratan yang baik

3. Untuk lahan yang digunakan beternak sapi apakah milik sendiri atau sewa?

Lahan pertama atau lahan awal dari pihak kelurahan disuruh membayar pajak untuk kandangnya sendiri.

4. Bagaimanacaramemiliksapi yangberkualitasbaik?

Pemilihan sapi pertama kita untuk sapi betina kita pilih bakalan atau calon indukan yang bagus baik yang simental, po, atau limosin. Untuk yang bagus biasanya kita lihat dari body sapi, kemudian ada juga yang menginginkan sapi betina dapat cepat beranak dalam waktu 1,5 tahun sudah bunting dan sudah beranak. Serta anak baru usia kurang lebih 3 atau 4 bulan untuk indukan bisa segera di inseminasi dan anak umur 5-9 bulan diharapkan induknya sudah bunting lagi.

Kemudian untuk pejantan kita memilih indukan yang berkualitas untuk simental, po, limosin. Tidak menyimpang dari sapi betina, untuk bakalan kita memilih body yang baik dan segar, dapat dilihat dari postur kaki, kepala, dan dibagian pinggul sapi. Untuk pemilihan sapi yang sudah beranak itu kiranya yang masih turunan pertama karna bisa dijadikan indukan atau bakalan yang bagus. Kemudian dari betina agar menghasilkan anakan yang bagus, kita harus mensupport makanan hijauan untuk induknya supaya kebutuhan susu dapat terpenuhi tiap harinya, pertumbuhan anakan sangat bagus

5. Bagaimanakerjasama usaha sapi dalam kandang kelompok yang selama ini terjadi?

| No | Keterangan | Penjelasan |
|----|---------------------|---|
| 1. | Pengadan Bibit sapi | Untuk pengadaan bibit sapi, kita memilih yang unggul dan bagus baik dari segi jenis serta postur tubuh |
| 2. | Menjaga keamanan | Untuk menjaga keamanan kandang kita melakukan giliran ronda tiap malam. Sedangkan untuk menjaga keamanan sapi/kesehatannya, para peternak selalu mengamatinya |
| 3. | Pakan sapi | Untuk pakan sapi kita memberikan pakan hijauan dan comboran serta makanan yang lainnya |
| 4. | Pengelolaan limbah | Untuk pengolahan limbah kita akan jadikan satu kemudian kita jual serta dapat digunakan menjadi pupuk tanaman yang ada di wilayah kami |
| 5. | Penjualan limbah | Penjualan limbah secara total akan masuk dalam kas kandang kelompok |

| | | |
|----|----------------------------|--|
| 6. | Penjualan sapi | Untuk penjualan sapi kita ada yang dari anakan dan ada yang dari penggemukan. Untuk anakan kurang lebih dijual dari usia 6-10 bulan dengan harga kisaran 10-12 juta. Sedangkan sapi yang penggemukan dapat dijual dari usia kurang lebih 4-5 bulan |
| 7. | Kebersihan kandang | Kebersihan kandang seperti pembersihan limbah dilakukan setiap hari di pagi hari dan dimasukkan dalam kandang limbah. Sedangkan kebersihan dilingkungan sekitar kandang dilakukan secara berkala setiap bulan sekali |
| 8. | Kesehatan sapi (vaksinasi) | Untuk kesehatan sapi dari keswan setempat rutin dilakukan pemeriksaan setiap 4 bulan sekali dan untuk yang lainnya biasanya peternak mengundang dari dokter hewan terdekat |
| 9. | Inseminasi | Untuk inseminasi dari peternak sendiri menggunakan inseminasi buatan dan meminta bibit sapi yang unggul |

6. Berapalamasebaiknyapemeliharaan sapi hinggapadadijual dipasaran?

Kalau untuk anakan dari sapi jantan itu sapi dengan umur 6 bulan sudah laku dijual, andaikata nantinya kita lihat anakan bagus selama umur 6 bulan sudah 10 juta lebih. Kemudian untuk yang anakan betina itu kurang dari 10 juta. Anakan jantan nanti kira-kira kita memelihara kurang lebih paling cepat 4 bulan, dan untuk masa pertumbuhan lagi bisa 6-7 bulan baru bisa untk dihasilkan tergantung dalam memelihara dan member makan

7. Berapa perkiraan harga sapi dan jenis biaya apa saja yang dibutuhkan selama 1 siklus pemeliharaan ternak?

Biaya yang ditanggung dalam mengelola usaha ternak sapi:

| No | Keterangan | Jumlah/ Penggunaan | Harga |
|----|---|--|---------------------------------------|
| 1. | Kriteria bibit sapi: a. Umur sapi b. Jenis sapi c. Berat sapi | 6-10 bulan(1 ekor) Mosin (1 ekor) 450 kg | 24 juta |
| 2. | Pembuatan kandang dengan luasan a. 4 x 6 meter | 23 kapling | - |
| 3. | Pakan: a. Konsentrat b. Pakan hijauan c. Comboran | 1 karung (1 bln) 25 kg (1 bln) 10 kg (1 bln) | 200.000 62.500 50.000 |
| 4. | Kesehatan sapi: a. Vaksinasi b. Yanwan (Pelayanan Hewan) c. Inseminasi d. Obat-obatan | 2 bulan (1x) 4 bulan (1x) 1x IB 1 bulan | 100.000 20.000 50.000 75.000 |
| 5. | Penggunaan transportasi | 1 bulan | 50.000 |
| 6. | Kebersihan kandang | 1 bulan (1x) | 100.000 |
| 7. | Keamanan kandang | 1 bulan | 200.000 |

8. Berapa taksiran jumlah sapi yang bisa digemukkan pada setiap kali produksi?

Untuk yang bisa digemukkan di kandang kami dalam jangka waktu 6 bulan sampai 1 tahun kira-kira 10-15 ekor

9. Bagaimana sistem keamanan yang ada di kandang kelompok ini?

Untuk sistem keamanan kita mengadakan kelompok ronda jadi dalam kegiatan ini, kandang tiap malam ada yang jaga digilir secara bergantian. Kemudian jika nanti ada sapi yang nakal bisa cepat teratasi

10. Bagaimana sistem kebersihan yang ada di kandang kelompok ini?

Untuk pembersihan yang pertama untuk lingkungan kita menggunakan sistem gotong royong yang kita laksanakan setiap sebulan sekali tergantung nanti tingkat kekotoran kandang. Kemudian untuk kotoran sapi sendiri dari anggota ternak tiap pagi akan mengeluarkan kotoran dari setiap kandang dan akan dijadikan satu di kandang pupuk tersendiri

11. Bagaimana proses pengolahan limbah yang ada di peternakan ini?

Untuk sementara ini pengolahan limbah belum berjalan, kemudian untuk limbahnya sendiri akan kita jual kepada para petani di wilayah kampung dan bisa meluas ke satu kelurahan yang nantinya hasil dari penjualan limbah ini uangnya akan masuk dalam kas kandang kelompok



Lampiran 6. Hasil Wawancara Informan Kunci Kandang Mandiri

Identitas Responden

| | |
|----------------------------|--|
| Nama : Hartanto | Pekerjaan Utama :Petani |
| Usia : 34 tahun | Pekerjaan Sampingan : Beternak dan freelance |
| Agama : Islam | Pengalaman Usaha : 4 tahun |
| Pendidikan Terakhir : SLTA | Jumlah Anggota Keluarga : |

Pertanyaan Wawancara

1. Berapa kisaran modal awal yang digunakan untuk pemeliharaan sapi secara mandiri?

Kesluruhan untuk satu bulan dari beli sapi , pakan, serta pembuatan kandang Sekitar 40-50 juta

2. Berapa jumlah sapi yang dternakan secara mandiri?

1 ekor sapi

3. Berapa kisaran harga bakal anata ubi bits sapi yang akan dibeli untuk digemukkan?

17- 25 Juta untuk satu ekor sapi

4. Biaya apa saja yang ditanggung dalam mengelola usaha ternak sapi ini?

| No | Keterangan | Jumlah/ Penggunaan | Harga |
|----|---|--|----------------------------------|
| 1. | Kriteria bibit sapi: a. Umur sapi b. Jenis sapi c. Berat sapi | 6 bulan Mosin Hampir 1 ton | 25 juta |
| 2. | Pembuatan kandang dengan luasan ... | 4 x 4 m | 10 juta |
| 3. | Pakan: a. Konsentrat b. Pakan hijauan c. Comboran | - 2 ikat per hari 3 karung/Bulan | - 10.000 150.000 |
| 4. | Kesehatan sapi: a. Vaksinasi b. Yanwan c. Inseminasi e. Obat-obatan | 3 bulan sekali 4 bulan (1x) 1 kali suntik - | 100.000 20.000 50.000 - |

| | | | |
|----|-------------------------|-------------|--------|
| 5. | Penggunaan transportasi | - | - |
| 6. | Kebersihan kandang | 2x/minggu | 10.000 |
| 7. | Keamanan kandang | Setiap hari | - |

5. Bagaimana proses pengolahanlimbahternak di sini?

Untuk limbah dari ternak dipisahkan ditempat sendiri lalu dijadikan rabok/pupuk sendiri saat musim tanam cabai.

6. Apa alasan tidakikutbergabungdalamkandangkelompok?

Dikarenakan di samping rumah ada lahan untuk membuat kandang sapi sendiri dan juga dikandang kelompok sendiri disana sistemnya sewa ataupun beli kandang dari orang lain yang kandangnya sudah tidak digunakan lagi, jadi dari pada sewa ataupun beli lebih baik buat kandang sendiri dan lebih efisien dalam pengawasannya.



Lampiran 7. Hasil Wawancara Informan Utama Kandang Kelompok

Identitas Responden

| | |
|--------------------------|-----------------------------------|
| Nama : Citro Sumarto | Pekerjaan Utama : Petani |
| Usia : 60 tahun | Pekerjaan Sampingan : Beternak |
| Agama : Islam | Pengalaman Usaha : 10 tahun |
| Pendidikan Terakhir : SD | Jumlah Anggota Keluarga : 3 orang |

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimanasejarahawal pendiriandandang kelompokini?

Sekitar tahun 1998, dikarenakan beberapa warga yang memelihara hewan ternak jadi didirikanlah kandang kelompok untuk bersama serta memperat silaturahmi antar satu sama lain dan juga sharing bagaimana memelihara hewan ternak yang baik.

2. Jelaskanpermasalahanyangterjadiselamapeternakankelompokiniberoperasi?

Untuk permasalahan sendiri internal tidak ada, mungkin dari segi dana bantuan dari dinas tidak turun untuk kandang kelompok sedangkan kelompok kandang dari desa lain mendapatkan bantuan.

3. Untuklahan yang digunakanbeternaksapiapakahmiliksendiriatausewa?

Untuk lahan menggunakan tanah desa jadi sewa lahan untuk pendirian kandang kelompok

4. Bagaimana cara memilih sapi yang berkualitas baik?

Untuk memilih sapi sendiri dilihat dari perawakannya, kaki besar, bokongnya besar, serta badanya besar

5. Bagaimanakerjasama usaha sapi dalam kandang kelompok yang selama ini terjadi?

| No | Keterangan | Penjelasan |
|----|---------------------|---|
| 1. | Pengan danBibitsapi | Untuk pengadaan bibit sendiri dilakukan secara individu tergantung dari kemampuan masing-masing |
| 2. | Menjagakeamanan | untuk keamanan sendiri dilakukan dengan sistem ronda jaga malam secara bergantian tiap harinya. |
| 3. | Pakansapi | Pakan sapi sendiri juga dilakukan secara individu dengan tetap menjaga etika dalam mencari pakan sapi tersebut. |

| | | |
|----|------------------------------|---|
| 4. | Pengelolaanlimbah | Dalam pengolahan limbah kotoran sapi, setiap individu membersihkan dan dikumpulkan dalam satu tempat untuk mengolah secara bersama. |
| 5. | Penjualanlimbah | Setelah limbah diolah menjadi pupuk organik, pupuk tersebut dijual dan hasil dari penjualan dimasukkan kedalam kas kelompok. |
| 6. | Penjualansapi | Penjualan sendiri juga dilakukan secara individu tetapi jika pembeli tidak cocok bisa menawarkan ke peternak yang lain. |
| 7. | Kebersihankandang | Kebersihan kandang dilakukan secara individu, 2-3 kali seminggu tergantung seberapa kotor tempatnya. |
| 8. | Kesehatansapi (vaksinasi) | Vaksinasi dilakukan 3 bulan sekali. |
| 9. | Inseminasi | Tergantung dari sapi betina itu sendiri ketika sudah mulai birahi baru dilakukan inseminasi sebanyak 1-2 kali jika gagal. |

6. Berapa lama sebaiknya pemeliharaan sapi hingga dapat dijual dipasaran?
Penjualan bisa dilakukan kisaran 7 bulan sampai setahun tergantung pada kebutuhan.
7. Berapataksiranjumlahsapi yang bisadigemukkanpadasetiap kali produksi?
2-3sapi sekaligus dalam satu kapling
8. Bagaimana sistem keamanan yang ada di kandang kelompok ini?
Keamanan sendiri untuk setiap malamnya ronda secara bergantian setiap harinya
9. Bagaimana sistem kebersihan yang ada di kandang kelompo kini?
Kebersihan dilakukan secara gotong royong
10. Bagaimana proses pengolahan limbah yang ada di peternakan ini?
Limbah dari kotoran setiap sapi dijadikan dalam satu tempat dan diolah menjadi pupuk organik.

Lampiran 8. Hasil Wawancara Informan Pendukung

Identitas Responden

| | |
|--------------------------|---------------------------------|
| Nama : Rahmat Hermawan | Pekerjaan Utama : Wirausaha |
| Usia : 25 tahun | Pekerjaan Sampingan : Freelance |
| Agama : Islam | Pengalaman Usaha : 2 tahun |
| Pendidikan Terakhir : S1 | Jumlah Anggota Keluarga : |

Pertanyaan Wawancara

1. Adakah dampak negative atau positif yang bapak/ibu rasakan dengan adanya kandang kelompok tersebut? Jelaskan!

Saya rasa dampak negatif buat saya tidak ada, dikarenakan kadang kelompok berjarak lumayan dengan pemukiman sehingga tidak mengganggu dari segi bau maupun hal lain. Dampak positifnya sendiri saya dapat melihat kerukunan antar peternak sapi dan dengan adanya kadang kelompok ini bisa buat saling sharing tentang bagaimana cara memelihara hewan ternak yang baik.

2. Adakah pencemaran lingkungan yang merugikan bapak/ibu dengan adanya peternakan ini? Jelaskan!

Dari yang saya amati selama ini tidak ada pencemaran lingkungan yang terjadi dikarenakan pengolahan dan saluran pembuangan limbah sangat bagus.

3. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengatasi permasalahan yang muncul akibat dari adanya kandang kelompok tersebut? Jelaskan!

Lebih baik jika ada masalah yang terjadi dengan adanya kandang kelompok sebaiknya diserahkan kepada yang bersangkutan seperti kepada desa dan pengurus kandang kelompok tersebut.

4. Apa harapan bapak/ibu dengan adanya peternakan ini? Jelaskan!

Semoga para peternak di kandang kelompok semakin kompak dan rukun satu sama lain dan semakin maju dan makmur.

Lampiran 9. Kandang Kelompok Tampak Depan



Lampiran 10. Kondisi Sapi di Kandang Kelompok



Lampiran 11. Bibit Anakan di Kandang Kelompok



Lampiran 12. Tempat Pengumpulan Limbah (Kandang Limbah)

